

**ILMU DAKWAH DAN PERILAKU KEAGAMAAN
(Kajian tentang Perilaku Keagamaan Mahasiswa
Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Penyelesaian
Program Strata Satu (S-1)
Ilmu Dakwah

OLEH :

INDAH YUNIARTI

NIM : BO.13.95.015

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FEBRUARI 2000**

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Indah Yuniarti ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 5 Februari 2000

Mengesahkan,

Fakultas Dakwah

Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Drs. H. Imam Sayuti Farid, SH.

NIP. 150 064 662

Ketua,

Drs. H. Ali Aziz

NIP. 150 216 541

Sekretaris,

Drs. Prihananto M. Ag.

NIP. 150 263 396

Penguji I,

Drs. H. Hasan Bisri, MA.

NIP. 150 206 239

Penguji II,

Drs. H. Suryadi Hasyim

NIP. 150 178 180

Skripsi oleh INDAH YUNIARTI ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 8 Syawal 1420 H.

Pembimbing

Drs. Prihananto, M.Ag
NIP.150 263 396

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Indah Yuniarti ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 5 Februari 2000

Mengesahkan

Fakultas Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Drs. H. Imam Sayuti Farid, SH

NIP. 150 064 622

Ketua,

Drs. H. Moh. Ali Azis

NIP. 150 216 541

Sekretaris

Drs. Prihananto, M.Ag

NIP. 150 263 396

Penguji I

Drs. H. Hasan Bisri, M.A

NIP. 150 206 239

Penguji II

Drs. H. Suryadi Hasyim

NIP. 150 178 182

ABSTRAK

Masalah yang diteliti dalam skripsi yang berjudul Ilmu Dakwah dan Perilaku Keagamaan (Kajian tentang Perilaku Keagamaan Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya) ini adalah (1) Bagaimana perilaku keagamaan mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, (2) Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi perilaku keagamaan tersebut.

Berkenaan dengan itu, dalam penelitian lapangan (field study) ini digunakan metode deskriptif untuk memberikan fakta mengenai perilaku keagamaan mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya sesuai dengan masalah tersebut. Data yang digunakan dalam meneliti perilaku keagamaan mahasiswa, mengenai ibadah sholat dan akhlak pergaulan mahasiswa Fakultas Dakwah.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa perilaku keagamaan mahasiswa Fakultas Dakwah masih banyak yang berperilaku kurang mencerminkan nilai-nilai Islami, Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi penyebab perilaku keagamaan mahasiswa Fakultas Dakwah yang kurang Islami tersebut adalah faktor intern (yang bersumber dari diri pribadi mahasiswa) dan faktor ekstern (yang disebabkan oleh lingkungan, baik lingkungan kampus maupun lingkungan kos).

DAFTAR ISI

	<i>hal</i>
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Masalah dan Konteksnya	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Fokus Masalah	7
E. Penjelasan Istilah	7
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II STUDI LETERER TENTANG ILMU DAKWAH DAN PERILAKU KEAGAMAAN MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
A. Ilmu Dakwah	10
1. Pengertian Ilmu Dakwah	10
2. Obyek Kajian Ilmu Dakwah	12
3. Unsur-Unsur Dakwah	13
a. Da'i	13
b. Mad'u	17
c. Maddah	17
d. Wasilah	18
e. Metode	19
f. Efek	21
B. Perilaku Keagamaan	22
1. Ibadah Sholat	22
a. Pengertian Sholat	22

b. Syarat Wajib Sholat	24
c. Hukum Meninggalkan Sholat	24
d. Syarat Sahnya Sholat	25
e. Rukun Sholat	26
2. Akhlak	26
a. Pengertian Akhlak	26
b. Ruang Lingkup Akhlak	27
c. Faktor-faktor Pembentukan Akhlak	30
d. Metode Pembentukan Akhlak	32
C. Pembentukan Perilaku	34
1. Teori Sikap	34
a. Pengertian Sikap	34
b. Pembentukan dan Perubahan Sikap	36
2. Teori Pembentukan Perilaku	39

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	42
B. Instrumen Penelitian	50
C. Penentuan Key Informan	51
D. Metode Pengumpulan Data	52
1. Participant Observation	53
2. In Depth Interview	54
3. Dokumenter	55
4. Tehnik Catatan Lapangan	56
E. Tehnik Pemeriksaan Keabsahan Data	56
1. Kriteria Derajat Kepercayaan (Credibility)	56
2. Kriteria Derajat Keberhasilan (Transferability)	57
3. Kriteria Derajat Kebergantungan	58
4. Kriteria Derajat Kepastian	58
F. Analisa Data	58

BAB IV DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya	60
1. Letak Geografis	60
2. Tujuan (Misi) Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya	65
B. Mahasiswa Fakultas Dakwah	67

1. Latar Belakang Pendidikan	67
2. Latar Belakang Asal Daerah	74
3. Latar Belakang Sosial Budaya dan Keagamaan	76
C. Aktivitas Mahasiswa Fakultas Dakwah Surabaya	80
BAB V PEMBAHASAN TENTANG PERILAKU KEAGAMAAN	
MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH	
A. Perilaku Keagamaan Mahasiswa Fakultas Dakwah	84
1. Pemahaman Sholat Mahasiswa Fakultas Dakwah	84
2. Aktivitas Sholat Mahasiswa Fakultas Dakwah	89
B. Akhlak Mahasiswa Fakultas Dakwah	95
1. Akhlak terhadap Dosen/Karyawan	95
2. Akhlak Pergaulan di Lingkungan	101
3. Akhlak Pergaulan dengan Mahasiswa di Lingkungan Kampus ..	106
BAB VI INTERPRETASI	
A. Discovery	111
1. Mengenai Ibadah Sholat Mahasiswa Fakultas Dakwah	112
2. Mengenai Perilaku/ Akhlak Mahasiswa Fakultas Dakwah	112
B. Perbandingan Temuan Data dengan Teori	113
1. Ibadah Sholat Mahasiswa Fakultas Dakwah	113
2. Perilaku / Akhlak Mahasiswa Fakultas Dakwah	119
3. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Kurang Islami Mahasiswa Fakultas Dakwah	123
BAB VII PENUTUP	
A. Kesimpulan	127
B. Saran-saran.....	128
PENUTUP	129
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. MASALAH DAN KONTEKSNYA

Islam datang untuk merubah masyarakat menuju kualitas hidup yang lebih baik yang tercermin dengan tingkat ketaqwaan yang tinggi, pengetahuan tentang syari'ah dengan terlepasnya umat dari kemiskinan, kebodohan, serta belenggu yang memasung mereka. (Jalaluddin Rakhmat; 1996: 30–41). Usaha untuk menyebarkan dan merealisasikan ajaran Islam di tengah masyarakat melalui kegiatan dakwah Islamiyah wajib dilakukan oleh seluruh umat Islam, dimanapun dan kapan pun.

Dakwah Islamiyah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'ah Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri. (A. Hasymy ; 1974 : 38)

Dakwah mengharapkan adanya perubahan, peningkatan, dan juga pemeliharaan keimanan manusia baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Dengan kata lain bahwa aktivitas dakwah tidak hanya penyampaian ajaran saja, tetapi merupakan usaha untuk merubah *way of life, way of thinking, way of feeling* manusia sebagai sasaran dakwah.

Dewasa ini dakwah Islam menjadi masalah umum yang memiliki makna penting. Abad 21 yang dipandang sebagai abad global memunculkan banyak tantangan, khususnya bagi umat Islam. Globalisasi bukan saja dalam bidang ekonomi, tetapi juga dalam bidang peradaban dan kebudayaan yang di

dalamnya terkait aspek-aspek fisik material juga aspek moral dan etika. Jika globalisasi ekonomi berarti pasar bebas yang menuntut tersedianya sumber daya manusia yang handal dan kompetitif, maka globalisasi peradaban dan budaya berarti infiltrasi budaya asing yang cenderung bertentangan dengan nilai-nilai budaya bangsa dan ajaran Islam. Hal ini tentu harus ada tindakan preventif sebagai filter agar budaya yang masuk tersebut tidak menyesatkan umat dalam arus global yang merusak. (Muhammad Afif : 1998)

Dalam hal ini, dakwah Islamiyah dituntut untuk melakukan transformasi sosial dan kultural dalam masyarakat yang masih agraris menuju masyarakat industri dan informasi dengan tidak mengabaikan ajaran-ajaran Islam, baik yang menyangkut pola pemikiran Islam maupun pola pemikiran budaya.

Ajaran Islam selama ini dipahami secara dogmatis, verbalistis dan simbolis. Pemahaman semacam ini perlu dirubah dengan reinterpretasi dan reformulasi ajaran Islam. Untuk itu perlu dirumuskan kembali aktivitas dakwah agar mempunyai peranan transformatif dan emansipatoris. Umat Islam harus mampu memberikan alternatif tidak hanya dalam bentuk konsep-konsep, tetapi juga dalam bentuk institusi yang memiliki karakter integrative-inovatif dengan ekoteknikal (tata sarana) institusional (tata lembaga), ideasional (tata cita), dan evaluasional yang andal. (Fazlur Rahman ; 1985).

Mengingat begitu pentingnya dakwah, maka aktivitas dakwah tidak boleh dilakukan sambil lalu saja, melainkan harus disiapkan dan direncanakan dengan matang oleh pelaku dakwah baik secara pribadi maupun kelompok,

dengan memperhitungkan hal-hal yang mempengaruhi keberhasilan dakwah. Problematika dakwah yang semakin kompleks menuntut para pelaku dakwah untuk meningkatkan kualitas diri dan peranannya dalam aktivitas dakwah, tidak hanya kemampuan intelektual tetapi juga keterampilan dan sikap profesional.

Menjawab tuntutan zaman yang seperti itu, maka sebagai lembaga tinggi pendidikan Islam, IAIN Sunan Ampel memiliki lima fakultas. Salah satu fakultas yang dimaksud adalah Fakultas Dakwah yang bertujuan menyiapkan mahasiswanya menjadi kader-kader dakwah yang handal dan profesional. Menurut Arief Furqan, lulusan IAIN diharapkan menjadi gambaran seorang ulama intelektual yang profesional dalam rangka pengembangan Islam secara global. Artinya mereka mampu menjadi insan yang taqwa kepada Allah SWT., memberi perluasan tentang ajaran Islam yang universal, memberikan ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan kecakapan dan keterampilan sebagai kader Islam yang bertanggung jawab dalam merealisasikan ajaran Islam. Untuk mewujudkan profil tersebut di samping program studi yang sesuai dengan fakultas/jurusan juga diberikan pendidikan etika kepada mahasiswa. Dengan demikian nantinya mereka diharapkan mempunyai kualitas moral yang baik, disiplin kerja yang tinggi, wawasan saintifik luas dan memiliki sifat-sifat kemanusiaan yang luhur.

Apalagi bagi mahasiswa yang memilih Fakultas Dakwah sebagai prioritas, dimana mereka mendapatkan materi ilmu dakwah sebagai bidang kajian utamanya diharapkan mampu mengaplikasikan ilmu tersebut baik secara

pribadi yang tercermin melalui sikap dan perbuatan maupun sosial yang tercermin dalam kegiatan dakwah (ceramah) dalam rangka pengembangan dakwah Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagai mahasiswa yang telah mempelajari Ilmu Dakwah, mereka tentu memahami bahwa ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang juru dakwah. Di samping iman dan taqwa kepada Allah Swt (yang terwujud melalui ibadah sholat misalnya), memiliki ilmu agama yang cukup dan wawasan yang luas juga yang tak kalah penting adalah berakhlaqul karimah. Sebab mereka tidak saja harus menjadi contoh bagi mahasiswa fakultas lain di lingkungan IAIN tetapi juga bagi masyarakat luas. Sikap dan perilaku mahasiswa dakwah menjadi barometer bagi orang-orang di sekitarnya.

Untuk mendapatkan hasil dakwah yang diinginkan agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, bergantung dari pribadi pelaku dakwah. Apabila pelaku dakwah memiliki sifat dan kepribadian yang baik maka dakwahnya akan dapat berhasil, sebaliknya jika subyek dakwah tidak baik perilakunya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id pasti akan gagal dakwah yang disampaikan. (Hamka, 1990 : 225). Pribadi seorang da'i terwujud melalui perbuatan nyata, sikap inilah yang dibutuhkan manusia dalam kehidupannya. Dapat dikatakan bahwa perilaku seorang juru dakwah merupakan kunci utama dalam keberhasilan dakwahnya.

Dalam pandangan umum, mahasiswa dakwah adalah komunitas para pelaku dakwah yang memiliki kapasitas keilmuan Islam dan basic keimanan yang mantap. Sehingga apabila ada perilaku sebagian mahasiswa yang tidak sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang pelaku dakwah,

tentu amat disayangkan. Komentar tersebut sering kali dilontarkan oleh mahasiswa-mahasiswa fakultas lain dan juga orang-orang di lingkungan IAIN

Sunan Ampel.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut pengamatan sementara peneliti, ada di antara mahasiswa Fakultas Dakwah yang perilakunya/perbuatannya kurang sesuai dengan apa yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang subyek dakwah. Dalam pergaulan di kampus misalnya, sikap mahasiswa terhadap dosen terkesan kurang memiliki sopan satun. Cara berpakaian mereka pun terlihat kurang sopan dengan memperlihatkan bentuk tubuhnya, yang seharusnya dalam berbusana muslimah tidak boleh diperlihatkan. Pergaulan antara lelaki dan perempuan terlihat akrab bahkan berpacaran dan melampaui batas norma agama. Ada juga mahasiswa yang terlibat dalam permainan judi, minum minuman keras serta mengkonsumsi obat-obat terlarang. (Observasi)

Masalah ibadah sholat, sering dilakukan di akhir waktu sholat (Dhuhur menjelang Ashar, Ashar menjelang Maghrib, dan seterusnya). Ketika waktunya sholat Jum'at, mereka baru akan berangkat kalau khutbah Jum'at menjelang selesai, padahal orang-orang di sekitarnya sudah pada berangkat lebih awal. Seringkali mereka menunda waktu sholat bahkan ada juga yang tidak mengerjakan sholat fardhu sama sekali. (Observasi)

Semua itu tentu sangat mengkhawatirkan, karena budi pekerti seorang juru dakwah ibarat buku yang mudah dibaca orang lain, untuk itu perbuatannya hendaklah sesuai dengan perkataannya. Orang menjadi tidak percaya/tertarik kalau dia sendiri tidak melakukan apa yang dikatakannya.

Dari latar belakang masalah tersebut menarik peneliti untuk mengkaji lebih lanjut tentang Ilmu Dakwah dan perilaku keagamaan mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Terlebih setelah peneliti mengadakan penelusuran literatur di perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya, belum ada yang meneliti masalah tersebut.

B. RUMUSAN MASALAH

Merujuk pada latar belakang masalah di atas, agar memperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah penelitian ini, maka perlu dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku keagamaan mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Faktor-faktor apa saja yang melatar belakangi perilaku keagamaan tersebut.

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

- a. Ingin memahami bagaimana perilaku keagamaan mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- b. Untuk memahami faktor-faktor apa saja yang melatar belakangi perilaku keagamaan tersebut.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Diharapkan sebagai kontribusi bagi pengembangan dakwah Islam, terutama bagi mahasiswa dakwah atau pelaku dakwah sebagai bahan renungan bersama, bahwa masih ada banyak hal yang perlu kita benahi

bersama sebagai subyek dakwah Islamiyah. Sehingga semaksimal mungkin kita berupaya menjadi juru dakwah yang konsisten dengan apa yang kita sampaikan kepada umat, baik secara pribadi maupun kelompok.

b. Menambah wawasan pemikiran bagi peneliti.

D. FOKUS MASALAH

Dalam penelitian ini fokus masalah tidak lepas dari judul penelitian, yakni: "ILMU DAKWAH DAN PERILAKU KEAGAMAAN (KAJIAN TENTANG PERILAKU KEAGAMAAN MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA)".

Maka penelitian ini di fokuskan pada perilaku keagamaan mahasiswa dalam kaitannya dengan ilmu dakwah yang telah diberikan.

E. PENJELASAN ISTILAH

Untuk memahami judul skripsi ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Ilmu Dakwah

Menurut Ali Aziz (1991: 7), ilmu dakwah adalah ilmu yang membahas tentang bentuk-bentuk penyampaian ajaran Islam kepada seseorang atau kelompok orang terutama mengenai cara-cara bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia agar mereka menerima dan mengamalkan ajaran Islam secara kaffah.

Sedangkan ilmu dakwah menurut rumusan sarjana dakwah adalah ilmu yang mempelajari penyampaian ajaran Islam kepada umat, atau ilmu yang mempelajari hubungan antara unsur-unsur dakwah, dapat juga diartikan ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala penyampaian ajaran dan proses keagamaan dalam segala seginya. (Kertas Kerja Fakultas Dakwah ; 1978 : 1)

Jadi ilmu dakwah adalah ilmu yang mempelajari tentang proses penyampaian ajaran Islam kepada umat yang didalamnya termasuk mempelajari tentang cara/bentuk penyampaian ajaran juga hubungan antara unsur-unsur dakwah sehingga dakwah dapat berhasil dengan baik.

2. Perilaku Keagamaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan lingkungan. (KBBI; 1996). Menurut kamus Bahasa Indonesia Kontemporer diartikan sebagai kegiatan individu atas sesuatu yang berkaitan dengan individu tersebut yang diwujudkan dalam bentuk gerak dan ucapan. Sedangkan Keagamaan adalah sesuatu yang berhubungan dengan agama. (KBBI Kontemporer ; 1991)

Jadi yang dimaksud dengan perilaku keagamaan adalah suatu aktivitas individu yang berkaitan dengan agama yang terwujud dalam gerak maupun ucapan.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam pemaparan skripsi ini dibagi menjadi enam bab pembahasan yang disusun secara sistematis. Adapun pokok pembahasan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- BAB I : PENDAHULUAN;** yakni membahas segala sesuatu yang menghantarkan ke arah tujuan skripsi ini, meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, fokus masalah, penjelasan istilah, dan sistematika pembahasan.
- BAB II : KAJIAN PUSTAKA** yang menjelaskan tentang penjelasan istilah yang meliputi Ilmu Dakwah & perilaku keagamaan.
- BAB III : METODOLOGI PENELITIAN** menjelaskan tentang jenis penelitian, instrumen penelitian, penentuan key informan, tehnik pengumpulan data, tehnik pemeriksaan keabsahan data, dan tehnik analisa data.
- BAB IV : DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN,** menjelaskan tentang deskripsi mahasiswa Fakultas Dakwah dan deskripsi tentang aktifitas mahasiswa Fakultas Dakwah.
- BAB V : PEMBAHASAN,** tentang perilaku keagamaan mahasiswa Fakultas Dakwah. Dalam penelitian ini akan dipaparkan tentang gambaran data yang diperoleh dari lapangan penelitian secara utuh.
- BAB VI : INTERPRETASI,** yang menjelaskan tentang temuan data, perbandingan data dengan teori, kesimpulan, saran, dan penutup.

BAB II

STUDI LITERER TENTANG ILMU DAKWAH DAN PERILAKU

KEAGAMAAN MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

A. ILMU DAKWAH

1. Pengertian Ilmu Dakwah

Sebelum membahas tentang pengertian ilmu dakwah terlebih dahulu akan diuraikan tentang pengertian dakwah. Dakwah merupakan ajakan kepada orang lain untuk melaksanakan ajaran Islam sehingga diperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun akherat. Dakwah memiliki makna yang sangat luas, tidak sekadar tabligh atau retorika. Asmuni Syukir (1983:20) berpendapat bahwa istilah dakwah dapat diartikan dari dua segi, yakni dakwah yang bersifat pembinaan dan dakwah yang bersifat pengembangan.

Dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah sehingga dicapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akherat.

Dakwah bersifat pengembangan maksudnya usaha untuk mengajak umat manusia yang belum beriman kepada Allah agar menta'ati syariat Islam (memeluk agama Islam) agar memperoleh kebahagiaan hidup didunia maupun akherat. Dengan demikian dakwah merupakan proses aktivitas

dalam rangka mempengaruhi orang lain agar mau melaksanakan ajaran Islam.

Berbeda dengan ilmu dakwah yang merupakan ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntutan bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, melaksanakan suatu ideologi, pendapat, pekerjaan tertentu (Thoha Yahya Oemari, 1971:1).

Pengertian ilmu dakwah menurut Wardi Bachtiar (1997:31) adalah sejumlah pengetahuan tentang proses upaya mengajak manusia ke jalan Allah atau Islam yang tersusun secara sistematis, logis, hasil pemikiran manusia dan obyektif.

Ali Aziz mengartikan ilmu dakwah sebagai ilmu yang membahas tentang bentuk-bentuk penyampaian ajaran Islam kepada seseorang/ kelompok orang terutama mengenai cara-cara bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia agar mereka menerima dan mengamalkan ajaran Islam secara kaffah (Ali Aziz, 1991:7).

Sedangkan ilmu dakwah menurut rumusan sarjana dakwah adalah ilmu yang mempelajari penyampaian ajaran Islam kepada umat atau ilmu yang mempelajari hubungan antara unsur-unsur dakwah, dapat juga diartikan ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala penyampaian ajaran dan proses keagamaan dalam segala seginya.

Jadi ilmu dakwah adalah ilmu yang mempelajari proses penyampaian ajaran Islam kepada umat manusia yang tersusun secara

sistematis yang didalamnya termasuk mempelajari tentang cara (bentuk) penyampaian ajaran juga hubungan antara unsur-unsur dakwah

Ilmu dakwah merupakan salah satu mata kuliah keahlian yang wajib diprogram oleh mahasiswa Fakultas Dakwah. Dengan mempelajari ilmu dakwah, diharapkan mahasiswa mampu memahami tentang bagaimana cara menyampaikan dakwah kepada orang lain, dengan memperhatikan setiap komponen terkait disamping mempelajari ilmu-ilmu lain yang dapat menunjang keberhasilan proses dakwah.

2. Obyek Kajian Ilmu Dakwah

Obyek materia ilmu dakwah hampir sama dengan ilmu lain yakni bentuk-bentuk penyampaian suatu mesagge (peran) yang berupa ide, ideologi, ajaran agama dan sebagainya dari seseorang ke orang lain. Sedangkan obyek forma ilmu dakwah adalah bentuk-bentuk penyampaian ajaran Islam kepada orang lain. Dalam hal ini terkait dengan komponen ilmu dakwah yang meliputi materi dakwah, bentuk-bentuk sasaran dakwah, cara/cara/metode penyampaian dakwah, dan efek penyampaian ajaran terhadap sikap dan tingkah laku individu obyek dakwah (mad'u).

Secara garis besar obyek kajian ilmu dakwah adalah sebagai berikut:

1. Bentuk penyampaian ajaran Islam dari seseorang/kelompok kepada orang lain/kelompok lain.
2. Cara penyampaian ajaran tersebut menyangkut pendekatan, metodenya, maupun mediana.

3. Efek (pengaruh) penyampaian ajaran Islam tersebut terhadap sikap dan tingkah laku masyarakat yang menerima dakwah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
3. Unsur-unsur Dakwah

Telah dijelaskan diatas bahwa Fakultas Dakwah mempunyai bidang kajian utama ilmu dakwah, yang didalamnya membahas tentang unsur-unsur dakwah. Unsur-unsur tersebut merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah :

1. Da'i (Subyek Dakwah)

Yang dimaksud da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah, baik secara lisan, tulisan, ataupun perbuatan. Baik sebagai individu, kelompok atau bentuk organisasi atau lembaga (Ali Aziz, 1991:39).

Da'i yang dimaksud disini dalam arti luas, artinya bukan sekadar da'i profesional tapi juga berlaku untuk setiap orang yang hendak menyampaikan, mengajak orang lain ke jalan Allah. Tugas berdakwah merupakan kewajiban setiap muslim yang tidak dapat ditawar lagi, Toto Tasmara memberi istilah *conditio sinequanon* (tidak mungkin dihindari dari kehidupannya). (1986:32).

Walaupun dakwah bersifat luas (istilahnya total dakwah) dimana setiap muslim dapat menggunakan kemampuan yang dimilikinya dalam rangka mempengaruhi orang lain agar bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan tujuan dari ajaran-ajaran Islam. Namun secara khusus ada orang yang secara intensif sengaja mengkonsentrasikan diri untuk mempelajari ilmu-ilmu dan ajaran agama Islam kemudian disampaikan kepada orang

lain, seperti mahasiswa yang menuntut ilmu di Fakultas Dakwah, dimana bidang kajian utamanya adalah ilmu dakwah. Subyek dakwah merupakan komunikator atau penyampai pesan (istilah komunikasinya) harus sedapat mungkin mentransfer isi pesan (*message*) berupa ajaran Islam kepada pihak penerima pesan (komunikan) dalam hal ini mad'u, baik melalui lisan, tulisan maupun perbuatan, sehingga terjadi perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan ajaran Islam.

Da'i dapat juga dikatakan sebagai pemimpin umat artinya ia menjadi pembimbing, pengarah, pengendali dan pemberi motivasi bagi umat. Tentu ia harus mampu memberi tauladan yang baik agar ide-ide yang disampaikan dapat diterima dan disampaikan. Sebagai *agent of change* da'i harus selalu mengupayakan dengan berbagai cara untuk mempengaruhi mad'u dan mengarahkan pada tingkat kesadaran terhadap ide-ide yang disampaikannya subyek dakwah harus menyadari bahwa dirinya seorang juru dakwah yang memiliki tugas penting dalam rangka menyebarkan risalah Ilahi diseluruh alam ini, sebagaimana firman Allah dalam surat At-Taubah:71

والمؤمنون والمؤمنات بعضهم اولياء بعض ي
مرون بالمعروف وينهون عن المنكر

"Dan orang-orang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf serta mencegah dari yang munkar (Q.S. 9:71). (Depag RI, 1989: 291)

Dari ayat tersebut dapat diketahui secara jelas bahwa dakwah merupakan tugas bagi setiap muslim, laki-laki maupun perempuan sesuai dengan kemampuan dan ilmu masing-masing. Kewajiban ini tidak terbatas

hanya kepada ulama, tetapi lebih ditekankan kepada orang-orang berilmu yang dapat menyampaikan pengetahuan tentang Islam, hukum-hukum, pengertian-pengertian, masalah ijtihad dan sebagainya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Juru dakwah adalah dakwah, artinya ia merupakan teladan hidup bagi ajaran-ajaran Islam, untuk itu harus memiliki sifat-sifat antara lain :

1. Memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dan sunnah yang menjadi pedoman untuk dakwah Islam.
2. Selalu meningkatkan kualitas atau perbaikan diri dengan menyadari bahwa ia adalah tauladan umat.
3. Kedalaman memahami agama dan dunia, artinya ilmu dakwah harus mampu memahami umat yang dihadapi sesuai dengan situasi dan kondisi, dengan memilihkan metode, materi, media yang tepat bagi mereka sehingga dakwah yang disampaikan dapat diterima dan dilaksanakan (Hasymy, 1974:171-176).

Asmuni Syukir (1983: 35-48) lebih rinci menyebutkan kepribadian yang harus dimiliki seorang da'i yakni sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Iman dan taqwa kepada Allah
2. Ikhlas (niat karena Allah)
3. Ramah dan penuh pengertian
4. Tawadlu'
5. Sederhana dan jujur
6. Semangat
7. Terbuka (demokratis)

8. Sabar dan tawakal

9. Berakhlak mulia

10. Berpengetahuan dan memiliki wawasan luas.

Idealnya memang perilaku seorang subyek dakwah seperti yang diuraikan diatas. Dan tentu saja kalau berpegang pada persyaratan tersebut, tidak ada orang yang memenuhi persyaratan tersebut kecuali Nabi dan Rasul, tetapi semaksimal mungkin diupayakan agar dapat memenuhi persyaratan sebagai seorang juru dakwah. Seperti yang dikatakan oleh Ali Ustman dalam bukunya Hadits Qud'si (1996:20) bahwa seorang wa'idh (juru dakwah) :

1. Menasehati diri sendiri terlebih dahulu yakni dapat mengamalkan nasehat yang telah dan akan disampaikan kepada orang lain.
2. Dapat mengambil nasehat dan hikmah Allah artinya mengetahui hikmah itu kemudian memahaminya, menyesuaikan diri dengannya, berpengaruh pada jiwa, akhlak budi dan amal perbuatan sehingga menjadi tauladan bagi orang lain.
3. Berusaha memenuhi syarat-syarat bagi seorang wa'idh/dai sehingga ia berhak melakukan tugasnya.

Seorang da'i atau setiap mukmin harus menyadari akan tugasnya untuk mendakwahkan ajaran Islam. Mereka terlebih dahulu harus memahami hakekat fungsi dakwah sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur'an dan hadits, yakni menjalankan yang ma'ruf dan menjauhi yang

munkar agar dicapai kebahagiaan hidup didunia maupun di akherat, perilaku subyek dakwah sangat menentukan keberhasilan dakwah itu sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. *Mad'u (Obyek Dakwah)*

Yang dimaksud dengan obyek dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau orang yang menerima ajakan, baik sebagai individu maupun kelompok, baik muslim maupun non muslim.

3. *Maddah (materi) Dakwah*

Materi dakwah adalah isi pesan dakwah yang disampaikan seorang juru dakwah. Materi dakwah yang dimaksud adalah ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al Hadits, yang garis besarnya dikelompokkan sebagai berikut :

I. Aqidah yang meliputi rukun Iman

II. Syari'ah, antara lain meliputi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. *Ibadah*

- Thoharoh

- Sholat

- Zakat

- Haji

b. *Mu'amalah*

1. *Al Qanunul Khas (Hukum Perdata)*

- *Mu'amalah (hukum niaga)*

- *Munakahah (hukum nikah)*

- Waratsah (hukum waris)

2. Al Qanunul 'am (Hukum Publik)

- Jinayah (hukum perdata)

- Khilafah (hukum negara)

- Jihad (hukum perang dan damai)

III Akhlaq, yang meliputi

a. Akhlak terhadap kholiq

b. Akhlak terhadap makhluk, yang meliputi :

1. Akhlak terhadap manusia

- diri sendiri

- tetangga

- masyarakat

2. Akhlak terhadap makhluk lain

- flora

- fauna

4. Wasilah (media) dakwah

Media dakwah adalah alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah. Menurut Hamzah Yaqub yang dikutip Ali Aziz dalam bukunya ilmu dakwah (1991:55) membagi wasilah menjadi lima macam yaitu :

1. Lisan (rethorika) dapat berbentuk ceramah, pidato, kuliah, bimbingan penyuluhan dan sebagainya.

2. Tulisan, buku, majalah, surat kabar, koresponden (surat menyurat), flash card.

3. Lukisan, gambar, karikatur.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Audio visual, TV, Video, kaset rekaman, radio, film, slide.

5. Akhlak yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang terwujud dalam sikap dan perilaku dan dapat diamati serta dimengerti oleh mad'u.

5. Metode Dakwah

Dakwah merupakan aktivitas penyampaian ajaran Islam yang sasarannya adalah masyarakat luas sehingga perlu adanya metode/cara untuk penyampaian dakwahnya. Dakwah dengan teknik tertentu dalam pengoperasionalannya dapat diklasifikasi sebagai berikut :

1. Metode bil qalbi

a. Teknik diam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Teknik hijrah

2. Metode bil lisan

a. Teknik mau'idhoh (nasehat)

b. Teknik tandzir (peringatan)

c. Teknik tabsyir (pengharapan)

d. Teknik mujadalah (tukar pikiran dan diskusi)

3. Metode bil yaad/bil haal

a. Teknik penyantunan

b. Teknik penulisan

c. Teknik pembebasan

d. Teknik jihad

Dengan mengetahui berbagai macam metode dakwah, seorang da'i dalam situasi dan kondisi apapun dapat melaksanakan dakwah secara tepat.

Seperti dalam hadits riwayat muslim

من رأى منكم منكرا فليغيره بيده فان لم يستطع فبلسانه فان لم يستطع فبقلبه، و ذلك اضعف الايمان. (رواه مسلم)

“Barang siapa melihat kemungkaran maka hendaklah merubah dengan tangannya, apabila tidak mampu maka dengan lisannya, apabila juga tidak mampu maka dengan hatinya dan yang demikian itu adalah selemah-lemah iman.” (Muslim, Jilid I: 69)

Jelaslah dalam hadist tersebut dinyatakan bahwa dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, bergantung dari kemampuan masing-masing individu. Macam metode dakwah menurut Sahudi Sirojd dalam bukunya Ilmu Dakwah (1992:84) adalah sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Metode persuasif

Mengadakan perubahan secara langsung dan memaksa dengan sanksi

2. Metode stimulatif

Dengan cara memberi rangsangan perubahan dengan prinsip-prinsip yang ada dalam Islam.

3. Metode percontohan

Dengan cara memberi contoh tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam pada diri sendiri agar orang lain mau mengikutinya.

4. Metode face to face

Wawancara berhadapan dengan para tokoh lalu mengadakan interpretasi yang diteruskan secara akal kepada masyarakat.

6. *Efek Dakwah*

Adalah informasi dan reaksi setelah materi dakwah disampaikan oleh seseorang juru dakwah kepada obyek dakwah. Dengan mengadakan evaluasi akan diketahui sejauh mana pengaruh pesan dakwah yang telah disampaikan terhadap obyek (sasaran) dakwah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan/ditargetkan.

Dalam menelaah efek dakwah terlihat adanya hubungan saling mempengaruhi antara subyek dan obyek dakwah. Dalam hal ini terlihat suatu rangkaian input berupa materi (pesan) dakwah, sedangkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan dalam bentuk tingkah laku obyek dakwah merupakan output atau inilah yang disebut efek. Jadi efek dakwah adalah perubahan tingkah laku manusia setelah menerima pesan dakwah.

Untuk mengetahui apakah ada efek baik atau tidak baik perlu adanya evaluasi terhadap kegiatan dakwah yang telah dilakukan dengan memperhatikan setiap unsur atau komponen yang ada. Dengan evaluasi akan diketahui sejauh mana pengaruh pesan dakwah terhadap obyek sasaran, dalam rangka mencapai tujuan yang ditargetkan.

Dari uraian komponen dakwah diatas, jelaslah bahwa dalam suatu proses dakwah diperlukan satu kesatuan dari unsur-unsur yang ada. Dapat dikatakan bahwa dakwah merupakan suatu sistem, antara unsur satu dengan

yang lain saling terkait dalam menunjang keberhasilan dakwah. Dalam suatu proses kegiatan, perlu ditunjang oleh ilmu-ilmu yang dapat mengantarkan pada keberhasilan kegiatan tersebut. Demikian juga dengan aktivitas dakwah, akan bisa lebih terarah dan dapat dilakukan secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuannya. Sehingga ilmu dakwah memang sangat dibutuhkan dalam proses aktivitas dakwah.

B. PERILAKU KEAGAMAAN

1. Ibadah Sholat

a. Pengertian Sholat

Sholat merupakan ibadah yang paling utama untuk membuktikan keIslaman seseorang. Untuk mengukur atau melihat keimanan seseorang dapat dilihat dari kerajinan, kerutinan dan keikhlasannya dalam mengerjakan sholat. Sholat dalam Islam sebagai tiang dan pilar agama. Ia dapat dipandang sebagai syiar agama dan shilah diantara hamba dengan khaliqnya, Allah SWT. (Hasby As Shiddiqie, 1986:58). Sebagaimana firman Allah SWT surat Al-Baqaroh ayat 43 :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ.

“Dan dirikanlah sholat dan berikanlah zakat dan rukuklah dengan orang yang rukuk”. (Depag RI, 1989: 16)

Demikian juga dalam QS. An Nisa’ 103 :

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

“Sesungguhnya sholat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”. (Depag RI, 1989: 139)

Sholat yang wajib oleh tiap-tiap mukallaf ialah Isya', Subuh, Dhuhur, Ashar dan Maghrib. Sedangkan untuk sholat-sholat sunah (sunah mu'akad dan ghoiru mu'akad: Dhuha, Tahajut, Hajat). Sementara ada juga sholat wajib yang dilakukan dengan persyaratan tertentu seperti sholat Jum'at dan sholat jenasah. Sholat Jum'at adalah sholat dua rakaat yang dilakukan sesudah khutbah pada waktu Dhuhur di hari Jum'at, yang dibebankan kepada setiap muslim laki-laki. Dalam Al-Qur'an surat Al-Jumu'ah ayat 9 disebutkan:

يأيها الذين ءامنوا اذنواذني للصلوة من يوم الجمعة
فاسعوا إلى ذكر الله وذرا البيع ذلكم خير لكم إن
كنتم تعلمون.

“Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk memunaikan sembahyang pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah, dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”. (Q.S. 62: 9) (Depag RI, 1989: 933)

Seperti dalam hadis Nabi:

الجمعة حق واجب على كل مسلم في جماعة الا
اربعة مملوك وامرأة وصبي ومريض.

“Sholat jum'at adalah haq yang wajib atas semua orang Islam dengan berjama'ah, kecuali empat kelompok yaitu: hamba sahaya, perempuan, anak-anak dan orang sakit”. (H.R. Abu Dawud dan Hakim) (Abu Dawud, Jilid I : 325)

Sedangkan sholat jenazah adalah sholat yang dilakukan untuk mensholati mayit orang Islam dengan tata cara yang berbeda yang hukumnya fardhu kifayah artinya apabila sudah dikerjakan oleh sebagian muslim maka gugurlah kewajiban tersebut bagi muslim yang lain.

b. Syarat wajib sholat

- Islam
- Suci
- Berakal (tidak hilang akal/gila)
- Baligh/dewasa (untuk laki-laki mimpi keluar mani/perempuan sudah haid).

c. Hukum meninggalkan sholat

Seperti telah dijelaskan bahwa sholat merupakan ibadah yang paling utama. Sholat yang membedakan seorang muslim dan orang kafir sehingga orang yang meniggalkan sholat, sebagian ulama menyatakan sebagai orang kafir, sebagaimana dalam hadist Rasulullah :

بين الرجل وبين الكفر ترك الصلاة

“Batas diantara seseorang dengan kekafiran itu ialah meninggalkan sholat”. (H.R. Al-Khomsah) (Muslim, Jilid I: 124)

Al-Qur’an pun memperingatkan orang-orang yang melalaikan sholat, seperti dalam surat Maryam ayat 59:

فخلف من بعدهم خلف أضاعوا الصلاة واتبعوا الشهوات فسوف يلقون غيا.

"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan sholat dan memperturutkan hawa nafsnya, maka kelak mereka akan menemui kesesalan yang nyata". (QS. 19:59) (Depag RI, 1989: 469)

Dipertegas pula dalam surat Maa'uun ayat 4-5 :

فويل للمصلين (٤) الذين هم عن صلاتهم ساهون (٥)

"Maka kecelakaanlah bagi orang yang sholat (yaitu) yang melalaikan sholatnya". (QS. 107:4-5). (Depag RI, 1989: 1108)

Bagi sebagian fuqaha menyatakan, bahwa orang yang meninggalkan sholat sedang ia masih beriman dan meyakini keharusannya disebabkan karena lalai bukan karena suatu halangan yang diakui oleh syara', maka orang tersebut telah menjadi kafir dan wajib dibunuh. Sementara Imam Malik, Imam Abu Hanifah berpendapat apabila tidak mau maka wajib dibunuh sebagai had atas kesalahannya meninggalkan sholat. Sementara menurut Al Zahir orang yang meninggalkan sholat dikenakan hukuman ta'zir yakni dipenjara sampai ia melakukan sholat. (Lahmuddin Nasution, 1999: 58)

d. Syarat sahnya sholat

1. Suci dari hadast dan najis
2. Menutup aurat
3. Suci badan, pakaian dan tempat
4. Mengetahui kiblat

5. Menghadap kiblat

e. Rukun Sholat

1. Niat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Berdiri bila mampu, bagi yang sakit bisa berbaring atau tidur

3. Takbiratul ikhram

4. Membaca fatehah

5. Rukuk dengan tumakninah

6. 'I'tidal

7. Sujud

8. Duduk diantara dua sujud dengan tumakninah

10. Membaca tasyahud akhir

11. Membaca shalawat Nabi pada tasyahud akhir

12. Membaca salam pertama

13. Tertib

2. Akhlak

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Pengertian akhlak

Akhlak ialah kebiasaan kehendak berarti bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu disebut akhlak. Dapat dikatakan akhlak ialah menangnya keinginan dan beberapa keinginan manusia dengan langsung berturut-turut (Ahmad Amin, 1975:62). Sementara Asjwadi Sjukur (1979:132) memberi pengertian akhlak sebagai kumpulan sifat yang mengendap dalam jiwa dan berdasarkan dorongan dan pertimbangan sifat itu.

Suatu perbuatan dapat dikatakan baik atau buruk menurut pandangan manusia, dan dengan sifat itu manusia dapat melaksanakan atau meninggalkan perbuatannya. Dapat dikatakan bahwa akhlaq adalah perilaku, apa yang menjadi tabiat atau kebiasaan seseorang.

Lebih jauh Abuddin Nata (1996: 5-7) mengemukakan lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak:

1. Merupakan perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya.
2. Merupakan perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
3. Merupakan perbuatan yang dilakukan tanpa paksaan
4. Merupakan perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, bukan main-main.
5. Akhlak yang baik adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah.

bidiglib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Akhlak kepada Allah

Yang dimaksud akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang harus dilakukan manusia kepada Allah SWT dengan cara mentauhidkan-Nya dan beribadah kepadaNya.

Ada empat alasan manusia perlu berakhlak kepada Allah yaitu :

1. Karena Allah yang menciptakan manusia, sudah seharusnya manusia beribadah kepadaNya.

2. Allah memberikan panca indera dan bentuk yang sempurna kepada manusia, sehingga manusia harus mensyukurinya.

3. Allah menyediakan sarana yang dibutuhkan manusia berupa alam semesta beserta isinya.

4. Allah memuliakan manusia sebagai khalifah di bumi (Abuddin Nata, 1996:147-148)

Uraian tersebut merupakan reaksi dan manifestasi dari wujud Allah dengan segala sifat kesempurnaanNya, karena itu manusia harus selalu mengagungkan-Nya. Bukan berarti Allah minta diberi kenikmatan dan anugerah yang luar biasa dibanding dengan makhluk lain maka sudah seharusnya manusia mensyukurinya dengan mengagungkan-Nya.

Quraish Shihab (1996:262) mempertegas dengan menyatakan bahwa titik tolak akhlak manusia kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji.

Demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikatpun tidak mampu menjangkaunya. Dengan banyak memuji-muji-Nya dan senantiasa menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai manusia.

2. Akhlak terhadap diri sendiri

Manusia diciptakan Allah ke dunia ini adalah untuk menikmati alam beserta isinya, menurut aturan yang telah diberikan oleh Allah agar diperoleh kebahagiaan hidupnya. Manusia diberi kesempatan memenuhi

haknya, menikmati fasilitas yang dibentangkan Allah di dunia ini dengan tidak melalaikan kewajibannya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah.

Menurut Hamzah Ya'qub yang dikutip Ali Mas'ud dalam bukunya *Akhlak dan Tasawuf* (1995:43), setiap manusia mempunyai kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, antara lain :

1. Memelihara kesucian diri, baik jasmani maupun rohani
2. Memelihara kerapian diri
3. Berlaku tenang
4. Menambah pengetahuan
5. Membina disiplin pribadi

3. Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari ketergantungannya dengan orang lain, karena itu ia harus berhubungan baik dengan orang lain agar dapat menjalani kehidupannya dengan harmonis. Dengan cara saling menghormati, tolong-menolong, saling menyayangi, menasehati, memaafkan bila terjadi kesalahpahaman, mendahulukan kepentingan bersama, menjalin ukhuwah Islamiyah, berlaku sopan santun yakni sikap jiwa yang lemah lembut terhadap orang lain, sehingga dalam perkataan dan pertolongan mengandung adab kesopanan yang mulia dan lain sebagainya.

4. Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik hewan, tumbuhan maupun benda-benda lainnya di alam semesta ini. Seluruh isi alam ini ditundukkan Allah untuk manusia, sehingga manusia mampu mengambil manfaatnya dengan tetap menjaganya, memeliharanya, menjaga keselarasan dan keseimbangan alamnya dan tidak malah menghancurkannya. Bagaimanapun manusia dengan makhluk Allah yang lain saling membutuhkan. Salah satu rusak tentu akan berpengaruh pada makhluk yang lainnya. Masing-masing makhluk di dunia ini memiliki fungsi dan peran serta eksistensinya yang saling berkaitan satu dengan lainnya.

c. Faktor-faktor pembentukan Akhlak

1. Insting (naluri) adalah setiap kelakuan, lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri. Naluri sendiri merupakan tabiat manusia yang dibawa sejak lahir. Naluri dapat merusak diri, dan dapat pula mendatangkan manfaat, tergantung dari cara pengekspressiannya. Agar naluri dapat diaktualkan dalam hal yang baik (bermanfaat) maka harus disandarkan pada ajaran Islam.
2. Keturunan adalah kekuatan yang menjadikan anak menurut gambaran orang tuanya. Sifat yang diturunkan tersebut jasmani dan rohani. Meskipun sifat-sifat yang dimiliki secara keseluruhan memiliki persamaan, namun tetap ada perbedaan-perbedaan itu.
3. Lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkupi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya baik itu lingkungan keluarga, sekolah,

masyarakat maupun lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Dalam interaksi tersebut, pergaulan memberi pengaruh bagi pembentukan pribadi individu tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung.

4. Kebiasaan, adalah perbuatan yang selalu dilakukan berulang-ulang. Ada dua faktor yang melahirkan kebiasaan yaitu :
 - a. Adanya kecenderungan hati kepada perbuatan itu, sehingga merasa senang untuk melakukannya.
 - b. Kecenderungan hati itu dilakukan berulang-ulang, hingga menjadi biasa. Perbuatan yang biasa dilakukan menjadi kebiasaan atau adat yang sulit ditinggalkan, kemudian menjadi berakar dalam pribadi manusia.
5. Kehendak adalah faktor-faktor yang menggerakkan manusia untuk berbuat dengan sungguh-sungguh. Dalam perilaku manusia, kehendak merupakan kekuasaan yang mendorong manusia berakhlak.
6. Pendidikan, pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterimanya. (Ali Mas'ud, 1995: 28-36)

Sementara HM Arifin dalam bukunya ilmu pendidikan Islam (1991:113) membagi tiga aliran dalam pembentukan akhlak, yaitu :

1. Aliran nativisme

Bahwa yang mempengaruhi pembentukan akhlak adalah faktor pembawaan diri, bentuknya dapat berupa kecenderungan bakat, akal, dan

lain-lain

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Aliran empirisme

Faktor yang mempengaruhi pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar yaitu lingkungan sosial termasuk pendidikan.

3. Aliran konvergensi

Bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal yaitu pembawaan dan faktor external yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat khusus atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.

d. Metode pembinaan akhlak dalam Islam

Pembinaan akhlak dalam Islam mendapat perhatian utama daripada pembinaan fisik hal ini dapat dilihat dari hadis Nabi SAW.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

انما بعثت لاتمما مكارم الاخلاق

“Aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.
(HR. Ahmad)

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak terkait pada seluruh aspek ajaran Islam. Islam mengajarkan tentang keimanan dengan disertai serangkaian amal sholeh dan perbuatan terpuji, bukan sekadar ucapan dan keyakinan tanpa makna yang tercermin lewat sikap dan perilaku akhlak yang mulia, akhlak terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman. Sementara konsep pembinaan akhlak dalam Islam menurut Al-Ghozali terdapat dalam

rukun Islam yang lima (syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji). Esensi dari rukun Islam yang wajib dikerjakan oleh seluruh umat Islam mengandung ajaran akhlak yang mulia, baik menyangkut akhlak kepada Allah, kepada diri sendiri, maupun terhadap sesama manusia dan lingkungan.

Islam mengajarkan konsep-konsep hidup yang berguna bagi kemaslahatan manusia, yang terdapat dalam isi kandungannya Al Qur'an dan hadis. Ibadah kepada Allah untuk keselamatan manusia, sedangkan berbuat baik untuk kepentingan manusia di dalam pemenuhan kebutuhan hidup (Sayyid Sabiq) (1996: 28-29). Iman dan amal sholeh merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Apa artinya iman tanpa amal sholeh demikian juga dengan amal sholeh yang tidak disertai iman adalah sia-sia. Seperti yang disebutkan dalam firman Allah surat Maryam ayat 96 :

ان الذين امنوا وعملوا الصالحات سيجعل لهم الرحمن
ودًا

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal sholeh, kelak Allah yang maha pemurah, akan menanamkan (hati) mereka rasa kasih dan sayang”. (Depag RI, 1989: 473)

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa iman dan amal merupakan satu rangkaian dalam ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan, percaya dengan rukun iman tentu harus diiringi dengan pelaksanaan rukun Islam. Dengan melaksanakan ajaran Islam secara kaffah kemudian diarahkan pada pembinaan akhlak.

Cara lain dalam pembinaan akhlak dapat ditempuh dengan pembiasaan yang dilakukan sejak diri dan berlangsung secara kontinue,

dapat juga dengan pemaksaan yang lama kelamaan akan menjadi kebiasaan. Namun pendidikan akhlak yang paling penting adalah keteladanan, terlebih bagi pelaku dakwah yang menjadi panutan bagi obyek dakwahnya, tentu sangat dianjurkan demi kesuksesan dakwahnya.

C. PEMBENTUKAN PERILAKU

1. Teori Sikap

a. Pengertian sikap

Sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu (Sarlito Wirawan, 1983:94) sementara menurut Milton, sikap adalah keteraturan perasaan dan pikiran seseorang dan kecenderungan bertindak terhadap aspek lingkungannya (Gito Sudarmo dan Nyoman Sudira, 1997:23). Sedang Gerungan mendefinisikan sikap sebagai kesediaan untuk bereaksi terhadap sesuatu hal (suatu obyek) (Gerungan, 1988:149). Dapat dikatakan bahwa sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak/berkecenderungan terhadap sesuatu hal/obyek dengan keteraturan perasaan dan pikiran. Sikap dapat bersifat positif maupun negatif. Sikap positif memiliki kecenderungan untuk mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu, sebaliknya sikap negatif, merupakan kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu. Sikap seseorang tercermin dari kecenderungan perilakunya dalam menghadapi suatu situasi di lingkungannya baik yang bersifat fisik (kelompok, letak ruang) maupun yang bersifat teologis (norma, agama).

Sikap merupakan pola yang khas berupa pandangan tertentu terhadap sesuatu obyek, yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan stimulus yang diberikan dalam obyeknya. Sikap menuntut adanya kesiapan bertindak, maka pada tingkat pendapat atau pengetahuan tersebut tidak merupakan sesuatu yang dominan, sebab pengetahuan terhadap suatu obyek tertentu belum tentu merupakan kesiapan orang tersebut akan melakukan apa yang diketahuinya. Ada tiga komponen dalam sikap :

1. Afektif, komponen emosional dan perasaan yang biasanya diperoleh dari orang-orang disekitar dimana ia tumbuh dan berkembang.
2. Kognitif, komponen persepsi, keyakinan dan pendapat seseorang berkaitan dengan pola pikirannya.
3. Perilaku, merupakan kecenderungan seseorang bertindak terhadap lingkungannya.

Sikap dibedakan menjadi dua :

1. Sikap individual

Sikap yang khusus terdapat pada seseorang akan kecenderungannya terhadap obyek-obyek yang menjadi perhatiannya.

2. Sikap sosial

Sikap yang ada pada sekelompok orang atau masyarakat karena terdapat rangsangan yang bersifat sosial artinya orang-orang/kelompok tersebut memiliki sikap yang sama terhadap hal yang sama. Sikap sosial menyebabkan terjadinya tingkah laku yang khas dan berulang-ulang

terhadap obyek sosial. Karena itu sikap sosial merupakan salah satu faktor penggerak dalam pribadi individu untuk bertindak laku tertentu.

Ciri-ciri sikap :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Dalam sikap selalu terdapat hubungan subyek-obyek.
2. Sikap terbentuk melalui pengalaman-pengalaman dan pelajaran, selama orang tersebut berhubungan dengan obyek yang bersangkutan. Jadi, sikap tidak dibawa sejak lahir.
3. Sikap selalu mengalami perubahan sesuai dengan keadaan yang melingkupi individu tersebut.
4. Sikap dipengaruhi oleh faktor motivasi dan perasaan.
5. Sikap tidak menghilang walaupun kebutuhan sudah terpenuhi artinya seseorang tetap mempertahankan sikap tersebut walaupun obyeknya berubah.
6. Sikap beraneka ragam sesuai dengan banyaknya obyek yang menjadi perhatian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Pembentukan dan perubahan sikap

Sikap terbentuk atau berubah melalui empat cara :

1. Adopsi, kejadian-kejadian atau peristiwa yang terjadi berulang-ulang secara bertahap diserap kedalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya sikap.
2. Deferensiasi, berkembangnya intelegensi dan pengalaman serta usia mempengaruhi terbentuknya sikap.

3. Integrasi, pembentukan sikap secara bertahap mulai dari berbagai pengalaman yang berhubungan dengan obyek tertentu sehingga terbentuk

sikap mengenai obyek tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Trauma, pengalaman yang tiba-tiba dan mengejutkan meninggalkan kesan yang mendalam pada jiwa yang berpengaruh pada terbentuknya sikap.

c. Faktor-faktor terbentuknya sikap

1. Faktor intern

Faktor yang terjadi dalam diri seseorang yang secara selektif merespon obyek.

2. Faktor ekstern, yang dipengaruhi

- a. sifat obyek yang dijadikan sasaran
- b. kewibawaan orang yang mengemukakan suatu sikap
- c. sifat orang yang mendukung sifat tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Media yang digunakan dalam menyampaikan sikap

- e. Situasi pada saat sikap dibentuk.

Faktor ekstern terbentuk oleh :

1. Interaksi kelompok, dimana terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia, yang dibedakan menjadi dua kelompok.

- a. Perubahan sikap karena shifting of reference group

Reference group ialah kelompok yang mempunyai norma-norma dan nilai-nilai sosial. Yang membentuk sikap pada diri seseorang dan ia setuju sepenuhnya. Dengan kata lain reference group adalah kelompok

yang menjadi pegangan dalam kehidupannya, di mana ia merasa memiliki hubungan batin mengenai norma-norma, nilai-nilai dan sikapnya (misalnya, keluarga)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan membership group adalah kelompok dimana ia secara formal menjadi anggotanya, seperti kantor, sekolah, kampus dan sebagainya. Dalam interaksi kelompok memungkinkan seseorang memiliki *reference group* sekaligus *membership group*. Ada dua kemungkinan kecenderungan seseorang menyikapi lingkungan tersebut.

1. Ia tetap mempertahankan norma-norma dan sikap yang dibawa dari *reference group*nya.
2. Ia melepaskan norma dan sikap dari *reference group*nya dengan menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya (*membership group*nya) sehingga ia menyetujui norma-norma dan sikap yang baru tersebut. Inilah yang dinamakan *shifting of reference group*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Perubahan sikap dalam situasi kontak antar kelompok.

Kalau dalam *shifting of reference group*, perubahan sikap terjadi akibat situasi kontak antar individu dengan kelompok dalam waktu yang cukup lama dan intensif sementara dalam situasi kontak antar kelompok, interaksi ini tidak berlangsung secara kesinambungan sehingga jarang terjadi perubahan sikap pada diri seseorang.

2. Komunikasi, dimana terdapat pengaruh (hubungan) langsung dari satu pihak dengan pihak lain, ada dua bentuk komunikasi yakni :

- a. *One side argument*; komunikasi yang dilakukan yang hanya dengan melihat alasan-alasan atas dasar kepentingan sepihak. Dalam komunikasi ini, peran komunikator aktif sekali sementara komunikan pasif.
- b. *Two side*; komunikasi yang dilakukan secara timbal balik (Toto Tasmara, 1986; 25).

2. Teori Pembentukan Perilaku

Perilaku manusia merupakan aktivitas individu dalam relasinya dengan lingkungannya. Artinya bahwa keberadaan individu selalu ada dalam kebersamaan dengan individu-individu lain dan senantiasa dalam situasi sosial.

Ada beberapa tingkatan (*niveau*) tingkah laku manusia yaitu :

1. *Niveau Orgagaris*, tingkah laku yang terbentuk menurut hukum alam.
2. *Niveau Vegetatif*, tingkah laku yang dipengaruhi oleh faktor-faktor luar dan dari diri sendiri, tidak tunduk dengan hukum alam.
3. *Niveau Animal*, tingkah laku yang terbentuk oleh dorongan insting.
4. *Niveau Human* (manusiawi) tingkah laku yang terbentuk dengan adanya kemampuan akal budi, wawasan (insting-insting), pikiran dan kesadaran diri.
5. *Niveau Absolut* (*niveau* metafisis, religius/transendental) merupakan bentuk tertinggi dorongan manusia akan relasi dengan sang maha pencipta. Melalui agama manusia menjadikannya sarana kebutuhan yang

transendental untuk menolong dan menyangkut dirinya (jiwa raganya) untuk memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Teori pembentukan perilaku antara lain :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Teori Empirisme yang dipelopori oleh Jhon Lock, menyatakan bahwa perilaku manusia dibentuk atau di tentukan oleh faktor-faktor lingkungan, terutama pendidikan.
2. Teori Natifisme, dipelopori Arthur Scopenhaver, menyatakan bahwa perilaku manusia ditentukan oleh hereditas (pembawaan) yang bersifat kodrati yang dibawa sejak lahir.
3. Teori Konvergensi, dikemukakan oleh Williem Stern yang menyatakan bahwa manusia pada dasarnya mempunyai sifat dasar yang dibawanya sejak lahir namun tergantung dari pendidikan dan lingkungannya yang menjadikan manusia berperilaku baik atau buruk., Teori ini tidak jauh beda seperti yang dikemukakan oleh Lewin yang terkenal dengan rumus $B = f (P.E)$ yang artinya bahwa perilaku manusia adalah hasil antara person (diri orang itu) dengan environment (lingkungan psikologisnya). Dan kedua teori itupun mungkin menunjuk dari hadits

Nabi yang oleh para ahli dibuktikan melalui penelitian-penelitiannya.

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او
ينصرانه او يمجسانه

“Tiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) maka tergantung kepada orang tuanyalah yang menjadikan mereka mempunyai watak Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (H.R. Bukhari) (Bukhari, Jilid I: 2047)

Jelaslah dari hadist tersebut bahwa perilaku manusia sangat dipengaruhi lingkungan yang membentuknya, menjadi baik atau buruk.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. JENIS PENELITIAN

Dalam suatu penelitian karya ilmiah, seorang peneliti harus memahami metodologi penelitian yang merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah (cara) sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah-masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan solusinya (Wardi bachtiar : 1977:1). Metodologi penelitian ini menyangkut masalah cara kerja yang disesuaikan dengan cabang-cabang ilmu yang menjadi obyek penelitian (Koentjoroningrat: 1981:16). Hal ini dilakukan agar penelitian tersebut tidak diragukan kualitasnya dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah dan proporsional.

Secara garis besar ada dua jenis metode penelitian yang tidak asing bagi kalangan ilmuwan khususnya dalam dunia penelitian yakni penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Jika penelitian kuantitatif biasanya lebih menekankan kepada cara berfikir yang lebih jernih yang bertitik tolak dari fakta sosial yang ditarik dalam realitas obyektif di samping asumsi teoritis. Sedangkan penelitian kualitatif bertitik tolak dari paradigma fenomenologis yang obyektifitasnya dibangun atas rumusan tentang keadaan atau situasi tertentu sebagaimana dihayati subyek (obyek) penelitian itu sendiri.

Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lebih mementingkan hasil, penelitian kualitatif tidak selalu mencari akibat sesuatu, tetapi lebih berupaya memahami situasi tertentu kemudian mencoba mendalami dan menerobos gejala sampai pada kesimpulan. Artinya bahwa dalam penelitian kualitatif lebih diartikan “proses yang dapat diamati seperti perilaku atau sikap”, sehingga dalam penyajian datanya berupa data diskriptif.

Pada dasarnya sebuah penelitian dapat dinilai valid dan tidaknya, dilihat dari penggunaan metode yang tepat. Ketepatan metode penelitian dapat berpengaruh terhadap derajat kepercayaan hasil yang diperoleh. Penggunaan metode ini dimaksudkan sebagai proses atau prosedur pencarian data yang meliputi penentuan populasi, sampling, penjelasan konsep dan pengukurannya. Cara-cara pengumpulan data melalui observasi, penyebaran angket, wawancara dan studi dokumentasi dan teknik analisisnya (Wardi Bachtiar, 1997: 59). Untuk melakukan penelitian seseorang dapat menggunakan metode-metode tertentu sesuai dengan masalah, tujuan, kegunaan dan kemampuan yang dimilikinya. Terkait dengan masalah penelitian apakah eksploratif (penjajagan), diskriptif (penggambaran) atau eksploratif (pengujian hasil hipotesis), demikian pula dengan tujuan dan kegunaan penelitiannya (Nursyam, 1991: 64-65). Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode diskriptif.

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berusaha mengungkapkan gejala holistik kontekstual atau secara menyeluruh dan sesuai

dengan konteks, melalui pengumpulan data latar alami sebagai sumber langsung dengan peneliti sebagai instrumen (Sapari Imam Asy'ari, 1993: 83).

Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy (1993: 3) menyatakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dimana pendekatannya diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Dapat pula dikatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan peristiwa dalam kaitannya terhadap masyarakat dalam situasi tertentu, tidak dipersempit menjadi variabel yang terpisah atau menjadi hipotesis, melainkan dipandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan (Arief Furchan, 1992:22). Definisi lain tentang penelitian kualitatif sebagai diungkapkan oleh Nursyam dalam bukunya berjudul "Metode Penelitian Dakwah" (1991:11) yaitu suatu penelitian yang holistik dan sistematis sifatnya yang tidak bertumpu pada pengukuran dimana pencarian data dari peneliti atau sebagai alat pengumpul data.

Sementara metode deskriptif menurut Suharsimi Arikunto (1990: 309), merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa, tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Jalaluddin Rakhmat, 1991: 24). Dapat dikatakan penelitian diskriptif hanya menggambarkan "Apa adanya" tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan. Menurut Traver yang dikutip Consuelo G.

Sevilla dkk. (1993: 71) tujuan utama dari metode diskriptif adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.

Dalam penelitian diskriptif, dititikberatkan pada observasi dan setting alamiah, dan peneliti bertindak sebagai pengamat yang hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dengan tidak memanipulasi variabel. Peneliti bebas mengamati obyeknya, menjelajah dan menemukan wawasan-wawasan baru sepanjang jalan, sehingga hipotesis tidak datang sebelum penelitian, tetapi baru muncul dalam penelitian. Dengan demikian penelitian diskriptif bukan saja menjabarkan (analitis), tetapi juga memadukan (sintesis). (Jalaluddin Rahkmat, 1991: 26).

Secara metodologi, penelitian kualitatif merupakan suatu cara penelitian yang bersifat fleksibel dapat menjabarkan sekaligus menganalisa obyek tertentu yang hendak diteliti. Dengan sifat penelitian yang bertujuan menjabarkan secara analitik suatu obyek penelitian secara menyeluruh, membawa metode ini sebagai langkah penelitian yang sangat memuaskan. Kejelasan hasil analisa yang didapatkan dengan menggunakan metode ini tergambar dari pengertian Masri Singarimbun dalam mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu bentuk penelitian yang pada dasarnya berusaha menjabarkan suatu fenomena sosial secara terperinci (Masri Singarimbun, 1991: 9).

Dengan pendiskripsian data secara rinci dalam suatu fenomena sosial tertentu nantinya diharapkan dapat menjelaskan, menerangkan serta menjawab

permasalahan yang diajukan dalam suatu penelitian. Disamping itu nantinya diharapkan dapat membentuk hipotesa-hipotesa baru dan mempertegas hipotesa lama yang relevan dengan fokus permasalahan suatu penelitian, dan pada akhirnya akan dapat membentuk teori baru atau memperkuat teori-teori yang sudah ada (Koentjoroningrat, 1980:44).

Adapun kaitannya dengan dipilihnya kualitatif sebagai metode dalam mengkaji perilaku keagamaan mahasiswa Fakultas Dakwah didasarkan atas pertimbangan:

1. Penelitian ini diadakan untuk memahami perilaku keagamaan mahasiswa Fakultas Dakwah yang berarti mengkaji masalah yang berangkat dari paradigma fenomenologis dimana subyek ditempatkan sebagai sumber informasi sehingga dalam penelitian ini; peneliti tidak berbicara berdasarkan subyektifitasnya sebagai peneliti, tetapi didasarkan pada pengetahuan subyek yang diteliti.
2. Dalam memahami perilaku keagamaan mahasiswa menuntut peneliti untuk berperan serta dalam pengamatan dan terlibat langsung dalam kegiatan yang terjadi pada subyek penelitian guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai berbagai macam kenyataan yang ada dilapangan.
3. Dalam penelitian ini berusaha mengumpulkan data secara diskriptif yang ditulis dalam bentuk pelaporan dan uraian. Dimana lebih mementingkan proses atau produk serta mencari makna dibalik perilaku yang dilakukan mahasiswa Fakultas Dakwah.

Oleh karena itu sangat tepat jika peneliti memilih metode kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, menurut Kirk dan Miller ada empat tahapan penelitian yaitu :

1. Tahap invention
2. Tahap Discovery
3. Tahap Interpretation
4. Tahap Explanation

Sedangkan dalam buku lain dijelaskan oleh Bogdan dan Tailor (Lexy, 1993: 85), ada tiga tahapan penelitian yaitu:

1. Tahap pra lapangan
2. Tahap kerja lapangan
3. Tahap pengolahan data

Pada dasarnya kedua model tahapan penelitian diatas adalah sama. Semua tertuju pada proses kerja peneliti sebelum dilapangan. Penemuan masalah dengan fokusnya, penyusunan proposal, perijinan, pengumpulan data, analisis data dalam bentuk pelaporan.

Dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti menggunakan tahapan yang dikemukakan Bogdan dan Tailor, tahapan tersebut adalah :

1. Tahapan Pra Lapangan

Tahapan Pra Lapangan merupakan tahap penjajakan penelitian lapangan dalam suatu penelitian. Ada enam tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti pada tahapan ini, yaitu:

a. Menyusun rancangan penelitian

Rancangan suatu penelitian biasanya dinamakan usulan penelitian/
proposal penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah dan alasan
pelaksanaan penelitian, rumusan fokus masalah, pemilihan lapangan
penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis
data, dan rancangan pengecekan kebenaran data.

b. Memilih lapangan penelitian, dengan memilih mahasiswa Fakultas
Dakwah semester III, V, VII, IX (yang telah memprogram Ilmu Dakwah)
yang menjadi obyek penelitian. Dalam menentukan lapangan penelitian,
perlu mempertimbangkan teori substantif, apakah terdapat kesesuaian
dengan kenyataan di lapangan. Disamping itu perlu juga
mempertimbangkan keterbatasan waktu, biaya dan tenaga.

c. Mengurus perizinan di lokasi penelitian, yakni di Fakultas Dakwah IAIN
Sunan Ampel, Jl. A. Yani 117 Surabaya.

d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran umum tentang
keadaan geografi, demografi, sejarah, konteks kebudayaan, kebiasaan-
kebiasaan, agama dan pendidikan sehingga peneliti dapat mempersiapkan
diri baik fisik maupun mental serta menyiapkan segala sesuatu yang
diperlukan dalam penelitian. Pengenalan lapangan dimaksudkan pula
untuk menilai keadaan, situasi, latar dan konteksnya, apakah terdapat
kesesuaian dengan masalah, hipotesis, teori substantif, seperti yang
digambarkan dan dipikirkan sebelumnya oleh peneliti.

- e. Memilih dan memanfaatkan informan, untuk memperoleh informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan tersebut adalah orang yang mengetahui secara mendalam tentang perilaku keagamaan mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, yang tentu saja mereka juga mahasiswa Fakultas Dakwah. Disamping menetapkan siapa saja yang dijadikan sebagai key informan, perlu juga menentukan informan biasa.
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian, seperti alat-alat tulis (ballpoint, pensil, kertas, buku catatan, map, klip, dan lain-lain).
- g. Etika penelitian perlu diperhatikan karena orang sebagai alat pengumpul data, sehingga perlu memperhatikan etika dalam pergaulan hidup di kampus sebagai lapangan penelitian.

2. Tahapan Pekerjaan Lapangan

Terbagi atas tiga bagian, yaitu:

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri.
Disamping mempersiapkan diri, peneliti juga harus memahami latar penelitian agar dapat menentukan model pengumpulan datanya, melalui observasi atau wawancara atau dengan cara yang lainnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan cara observasi dan wawancara dalam pengumpulan datanya.
- b. Memasuki lapangan
Ketika memasuki lapangan, peneliti harus menjalin hubungan yang akrab dengan subyek penelitian, dengan menggunakan tutur bahasa yang baik,

akrab, dengan tetap menjaga etika pergaulan dan norma-norma yang berlaku di dalam lapangan penelitian tersebut.

c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

Dalam mengumpulkan data di lapangan, peneliti harus mencatat data yang diperolehnya ke dalam field notes, baik data yang diperoleh dari wawancara, pengamatan, atau menyaksikan kejadian-kejadian tertentu.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data ini, peneliti mengumpulkan data-data yang telah diperolehnya, kemudian diatur, diurutkan, dikelompokkan dengan memberinya kode dan mengkategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja.

B. INSTRUMEN PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif, instrumen yang digunakan dalam penelitian bukanlah alat ukur yang disusun atas dasar definisi operasional variabel-variabel penelitian sebagaimana terlihat pada penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif atau konvensional (Sanapiah Faisal, 1990:39).

Dengan demikian kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif ini merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis data dan sekaligus pembuat laporan hasil penelitian dilapangan. Jadi peneliti sendiri merupakan instrumen utama dalam perolehan keterangan, fakta serta informasi secara diskriptif, yang diterima dari site penelitian (pengumpulan data) maupun dalam analisis data.

C. PENENTUAN KEY INFORMAN

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Menjadi seorang informan harus lebih banyak pengalaman tentang site penelitian. Ia dengan sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun sifatnya hanya informal. Sebagai anggota tim dengan kebaikan dan kesukarelaannya dapat memberikan pandangan, informasi mengenai orang dalam tentang nilai-nilai, sikap, dan proses kebudayaan yang menjadi latar belakang penelitian setempat. (Lexy Moleong, 1990:90).

Dalam suatu penelitian informan sangatlah penting. Maka dalam memilih dan menentukan informan diperlukan seseorang yang baik dan bertanggung jawab. Ada beberapa syarat yang harus dimiliki oleh seorang informan. Moleong mengemukakan bahwa seorang informan harus jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka bicara, tidak termasuk anggota kelompok yang bertentangan dalam latar penelitian dan juga mempunyai pandangan tertentu tentang suatu hal atau tentang peristiwa yang terjadi.

Berdasarkan persyaratan yang dikemukakan Moleong tersebut, maka penelitian dapat memilih beberapa informan yang dipandang mampu dijadikan sebagai sumber data dalam menyelesaikan penelitian ini. Adapun yang menjadi key informan adalah :

1. Saiful Anam, mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan pondok pesantren yang saat ini menjadi aktifis di SMF.

2. Mahfud, mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan SMU.
3. Afi, mahasiswi yang memiliki latar belakang pendidikan SMU yang saat ini menjadi aktifis di SMF
4. Lestari, mahasiswi yang memiliki latar belakang pendidikan pondok pesantren.
5. Acong, aktivis mahasiswa yang kritis terhadap persoalan-persoalan sosial di kampus.
6. Salah seorang dosen Fakultas Dakwah.
7. Salah seorang karyawan Fakultas Dakwah.
8. Mahasiswa-mahasiswa yang menjadi informan biasa yang tidak dapat dicantumkan satu persatu. Namun keberadaan mereka sangat membantu dalam memberikan informasi mengenai perilaku keagamaan mahasiswa Fakultas Dakwah.

D. METODE PENGUMPULAN DATA

Untuk mendapatkan data-data maupun mengamati fenomena-fenomena yang ada dalam penelitian ini, banyak cara yang dapat digunakan. Akan tetapi tidak semua bentuk dapat menggunakan seluruh teknik yang ada, semua harus disesuaikan dengan site yang menjadi subyek penelitian.

Dalam meneliti perilaku keagamaan dikalangan mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya :

1. Participant Observation (Pengamatan Terlibat)

Teknik participant observation adalah dimana peneliti mengamati sesuatu kejadian dengan jalan ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kelompok tersebut. Sedangkan menurut Nursyam adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara pendataan dan pengamatan dari obyek penelitian secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian (Nursyam, 1991:108).

Sementara menurut Guba dan Lincoln yang dikutip didalam bukunya Lexy Moleong menyatakan bahwa pada teknik ini didasarkan pada pengamatan langsung yang memungkinkan peneliti melibatkan diri dan langsung melihat dan menghayati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi sebenarnya. Semua itu memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data (Moleong, 1991:125-126).

Dalam menggunakan teknik participant observation ini seorang peneliti harus ikut terlibat didalamnya dan menenggelamkan diri dalam kelompok tersebut baik secara formal atau informal, secara ilmiah atau buatan. Tapi yang jelas dan harus diingat adalah tujuan utama yaitu mengumpulkan data. Setiap participant yang mengganggu kemampuan peneliti dalam mengumpulkan data hendaknya dihindari (Arief Furchan, 1992:93). Jelas disini bahwa pengamat memiliki peranan yang amat besar.

Keberhasilan pengamatan sangat tergantung pada ketelitian, kepekaan dan pengendalian dari pengamatan yang bersangkutan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Suharsimi Arikunto (1993:200) mengamati adalah menetapkan kejadian, gerak atau proses. Mengamati bukanlah pekerjaan yang mudah karena manusia banyak dipengaruhi oleh minat dan kecenderungan yang ada padanya. Padahal hasil pengamatan harus sama, walaupun dilakukan oleh beberapa orang. Karena itu pengamatan haruslah bersifat obyektif agar mendapatkan data-data yang benar-benar valid.

2. In Depth Interview (wawancara mendalam)

Interview atau wawancara merupakan suatu teknik untuk memperoleh data keterangan dalam sebuah penelitian. Interview dimaksudkan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan kepedulian dan lain-lain kebulatan (Lexy Moleong, 1991:135). Wawancara dibedakan menjadi dua jenis yaitu wawancara berstruktur dan tak berstruktur.

Wawancara berstruktur, peneliti terlebih dahulu harus menyusun daftar pertanyaan secara ketat. Sementara wawancara tak berstruktur (tidak terikat oleh pertanyaan-pertanyaan) digolongkan menjadi dua yakni wawancara terfokus dan wawancara bebas.

Wawancara terfokus biasanya terdiri dari pertanyaan yang tidak memiliki struktur tertentu namun selalu terpusat pada suatu pokok tertentu. Sedangkan wawancara bebas tidak mempunyai pusat sehingga pertanyaan

dapat beralih dari satu pokok ke pokok yang lain. Akibatnya data yang terkumpul dari suatu wawancara bebas dapat beraneka ragam (Koentjoroaningrat, 1990:139)

Dalam penelitian ini peneliti lebih banyak menggunakan wawancara terfokus, disamping juga menggunakan wawancara sambil lalu yaitu wawancara dimana orang-orang yang diwawancarai tidak diseleksi terlebih dahulu. Metode wawancara ini dilakukan dengan maksud agar informasi yang didapatkan dapat terjaga kualitasnya dan diharapkan dapat menyerap informasi sebanyak mungkin agar penelitian dapat menghasilkan sesuai dengan yang diharapkan.

3. Dokumenter

Teknik pengumpulan data lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter. Menurut Suharsimi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1991:188)

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder (data yang sudah dikumpulkan orang lain). Dalam penelitian ini yang digunakan adalah data-data yang berkenaan dengan latar historis Fakultas Dakwah, jumlah mahasiswa pemrogram mata kuliah ilmu dakwah, asal sekolah, daerah dan lain sebagainya.

4. Teknik catatan lapangan

Catatan lapangan menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip Moleong adalah catatan tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap pengumpulan data dalam penelitian kualitatif (Lexy Moleong, 1991:153).

E. TEKNIK PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA

Dalam suatu penelitian tidak menutup kemungkinan terjadi kesalahan. Terlebih dalam suatu penelitian kualitatif peneliti (manusia) sebagai instrumennya yang menganalisa data langsung di lapangan. Untuk menghindari kesalahan data tersebut perlu diadakan pemeriksaan kembali (ricek) terhadap data yang telah terkumpul, sehingga dalam penulisan laporan data yang disajikan dapat terhindar dari kesalahan.

Adapun teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kriteria derajat kepercayaan (credibility)

ialah langkah untuk mencari keabsahan data. Pada kriteria ini menggunakan teknik keabsahan data sebagai berikut :

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Dengan perpanjangan keikutsertaan peneliti banyak mempelajari keadaan dilapangan yang berkaitan dengan informasi yang telah diperoleh peneliti, keikutsertaan peneliti dalam waktu yang lama dimaksudkan agar memperoleh data yang selengkapny sehingga data yang diperoleh

terjaga validitasnya, selain itu untuk menghindari kemungkinan data yang dipoliisir atau direkayasa yang mengakibatkan data menjadi tidak

valid lagi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Ketekunan Pengamatan

Maksud ketekunan pengamatan adalah untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan dan fokus masalah dalam penelitian ini. Selama dilapangan peneliti berusaha menggunakan waktu seefisien mungkin dan tekun mengamati dan memusatkan perhatian pada hal-hal yang relevan dengan fokus masalah. Hal ini dilakukan secara kontinyu dengan menelaah faktor-faktor yang dikemukakan secara rinci agar dapat dipahami dan dimengerti.

c. Pemeriksaan Sejawat

Penggunaan teknik ini yakni dengan cara mengumpulkan hasil penelitian sementara yang diperoleh dari wawancara dan lainnya. Kemudian didiskusikan dengan rekan-rekan sejawat yang memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam bidang yang menjadi fokus permasalahan penelitian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam hal ini adalah dosen pembimbing, untuk mendapatkan kesesuaian antara data yang terkumpul dengan fokus penelitian.

2. Kriteriaum derajat keterahlian (Transferability)

Dengan kriteriaum ini dapat ditunjukan bahwa ada hubungan antara data yang satu dengan yang lain. Pada kriteriaum ini menuntut peneliti untuk menguraikan laporan penelitiannya secara cermat dan seteliti mungkin.

3. Kriteriaum derajat kebergantungan (Dependability)

Dalam kriteriaum ini digunakan teknik auditing data yang sudah teruji keabsahannya maka diadakan kontrol dengan cara dicari bukti-bukti keabsahan datanya dalam kenyataan sosial yang ditemukan.

4. Kriteriaum derajat kepastian (Confirmability)

Untuk kriteriaum ini juga menggunakan teknik auditing, namun auditing yang diperkuat dengan kepastian, dimana untuk mencari data yang seobyektif mungkin data yang telah diperoleh dikonfirmasi dengan key informan.

F. ANALISA DATA

Seperti telah dipaparkan sebelumnya bahwa analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan mulai dilapangan. Yang akan diperdalam sesudah meninggalkan lapangan dengan mengadakan analisis secara intensif.

Adapun tahapan-tahapan analisa data adalah sebagai berikut :

1. Langkah-langkah reduksi data adalah inventarisasi data yang relevan dan yang sederhana, mengabstraksikan data yang terhimpun dalam bentuk tulisan hasil catatan dilapangan. Selama penelitian reduksi data terus dilakukan berikutnya yang telah dihimpun dengan membuat ringkasan, mengkode, membuat tema-tema, menggolongkan sesuai gugusan data dan membuat catatan-catatan. Seperti pernyataan Miles Huberman dan Rohidi Days dikutip Bachtiar (1997:27) bahwa reduksi data bukanlah suatu hal yang tersendiri terpisah dari analisis data, melainkan sebagai suatu bentuk

analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara demikian rupa hingga

kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi

2. Langkah penyajian data, merupakan bagian dari analisis data artinya dilakukan sekaligus dengan analisis yang memerlukan sikap disertai daya cipta, pandangan luas, kesadaran akan pentingnya arti pengembangan dan pendayagunaan hasil temuan.
3. Langkah menarik kesimpulan dan verifikasi menyatu dalam kegiatan yang merupakan siklus reduksi, penyajian data, penarikan kesimpulan. Maksudnya dalam setiap langkah tersebut secara otomatis pengambilan kesimpulan selalu dilakukan dari awal penelitian sudah dibuat proposisi-proposisi yang pada akhirnya disambung-sambung proposisi tersebut menjadi pernyataan yang lebih abstrak tingkatannya. Hingga akhir penyajian data, peneliti dapat membuat proposisi lebih abstrak lagi setelah proposisi diverifikasikan terlebih dahulu dengan proposisi-proposisi yang lain.

BAB IV

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. FAKULTAS DAKWAH IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

1. Latar Geografis

Dilihat secara geografis, IAIN Sunan Ampel berada di wilayah Surabaya Selatan, yaitu di jalan A. Yani No. 117. Lokasi IAIN Sunan Ampel berada di sebelah Timur jalan yang merupakan jalur utama sebelah Selatan keluar masuk kota Surabaya.

Kampus IAIN tepat berada di depan kantor Polda Jawa Timur, Universitas Bhayangkara, dan Gedung pencakar langit Graha Pena, sedang sebelah Utaranya terdapat pabrik kulit serta pabrik sepeda di sebelah Selatannya.

Sementara Fakultas Dakwah merupakan salah satu bangunan di lingkungan IAIN Sunan Ampel yang berdiri megah disudut Timur Laut digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menghadap ke Barat. Kampus yang memiliki gedung berlantai tiga, terdiri dari:

- a Lantai tiga (paling atas) merupakan aula Fakultas Dakwah, tempat diadakannya acara-acara seminar atau pertemuan-pertemuan.
- b Lantai dua, merupakan lokal-lokal tempat kegiatan belajar mengajar.
- c. Lantai dasar, terdapat ruang kantor pejabat Fakultas Dakwah, kantor dosen, ruang komputer, ruang akademik dan kemahasiswaan, ruang kepegawaian dan keuangan, ruang umum, ruang dapur merangkap kamar

kecil, ruang jurusan KPI, MD, PMII, ruang jurusan BPI dan praktek konseling, laboratorium, kantor tata usaha, musholla, serta gedung pertemuan untuk dosen-dosen, sementara di sebelah Selatan terdapat kantor senat mahasiswa Fakultas Dakwah yang menghadap ke Selatan tepat di depan jalan tempat lewat para mahasiswa dan masyarakat di sekitar kampus, yang berada di pintu gerbang kampus di bagian belakang (timur).

Di lantai dasar terdapat juga koridor tempat mahasiswa berkumpul pada saat menunggu pergantian jam pelajaran masuk. Biasanya di situ tempat berkumpul para mahasiswa baik laki-laki maupun perempuan, baik saat menunggu pergantian jam pelajaran ataupun sekadar duduk-duduk bergerombol sambil ngobrol. Koridor akan sangat ramai pada hari-hari efektif perkuliahan. Mereka ramai berkumpul, ada yang sekadar duduk-duduk dan diam di antara teman-teman mahasiswa, ada yang sedang bercengkrama, ada juga mahasiswa yang usil menggoda teman mahasiswi.

Banyak sekali yang dibicarakan, sehingga menarik untuk didengarkan. Berbagai macam pengalaman yang diutarakan baik mengenai mata kuliah yang diajarkan, tentang fenomena sosial termasuk permasalahan politik, sampai juga mengenai pacar. Untuk bahasan yang terakhir ini sangat menarik, sebab biasanya topik tersebut menjadi melebar sampai terlepas omongan-omongan yang tidak terkontrol yang kadang membuat risih yang mendengarnya. Seringkali para mahasiswa yang lewat dijadikan obyek untuk bahasan gurauan mereka.

“Rin, kamu kok makin seksi saja, bikin aku ndak kuat melihatnya”

Ada lagi mahasiswa yang berceloteh menggoda teman mahasiswinya yang sudah menikah, yang kadang membuat malu mereka yang digoda.

“Ah, kamu kok tambah segar aja, cocok ya susunya”

Ada juga teman sesama mahasiswa ketika melihat teman mahasiswa lain, bersama teman putrinya langsung diolok-olok dengan kata-kata yang kurang baik. Walaupun itu bermaksud hanya bercanda dan menunjukkan keakraban, terkadang sangat berlebihan, sehingga kurang sopan bila hal tersebut diucapkan secara lantang di muka umum. Belum lagi para mahasiswa yang duduk-duduk di kantor senat mahasiswa, menggoda mahasiswi yang lewat di situ. Sampai-sampai mahasiswa dakwah dikenal paling bandel di lingkungan IAIN Sunan Ampel. Sikap mereka yang kurang mencerminkan dirinya sebagai seorang mahasiswa Fakultas Dakwah yang merupakan calon subyek dakwah menjadikan image jelek di mata teman-teman mahasiswa fakultas lain dan orang-orang di lingkungan IAIN Sunan Ampel.

Fakultas Dakwah di Surabaya berdiri dengan latar adanya IAIN di Jawa Timur dengan nama “Sunan Ampel” berdasarkan SK Menteri Agama No.20/1965, tepatnya bulan Juli 1965, berpusat di Surabaya dengan tiga fakultas yakni Fakultas Syari’ah di Surabaya, Fakultas Tarbiyah di Malang, dan Fakultas Ushuluddin di Kediri.

Dalam perkembangan selanjutnya lahirlah Fakultas Dakwah bersamaan dengan diperolehnya status akademik bagi ilmu dakwah.

Berdirinya Fakultas Dakwah lebih mempertimbangkan aspek praktis, umat Islam sangat memerlukan tenaga da'i yang memiliki kualifikasi akademik, agar kegiatan dakwah Islam mampu mengantisipasi problem umat Islam dalam pembangunan nasional.

Fakultas Dakwah Surabaya sendiri lahir berdasarkan SK Menteri Agama No. 256 tahun 1970, setelah diawali perjuangan susah payah dari panitia persiapan yang diketuai Drs. H. Shalahuddin Hardy selaku pembantu Rektor III pada waktu itu. Ditandai pula dengan penandatanganan piagam oleh Muspida Jawa Timur dan pejabat Depag serta beberapa tokoh orpol dan ormas Islam di Jawa Timur. Dewan Kurator dan dewan Penyantun IAIN Sunan Ampel Surabaya, pada hari Sabtu 20 Maret 1971.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan formal, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya di dalam gerak hidup dan langkahnya tidak akan terbatas dari aturan-aturan kelembagaan yang mengikat secara yuridis formal berdasarkan aturan perundang-undangan yang berlaku.

Perkembangan selanjutnya dalam upaya pengaktualisasian diri berangkat dari kecenderungan kreatifitas para pengelolanya. Sejak dibukanya Fakultas Dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel tahun 1971/1972 sampai dengan awal tahun 1976/77, kegiatan perkuliahan dilaksanakan terpencar di berbagai ruangan di fakultas terdahulu yang ada di Surabaya (Fakultas Syari'ah, Ushuluddin, Adab). Sedang ruang kegiatan sekretariat dan ruangan pimpinan bertempat di lantai dasar Fakultas Ushuluddin. Baru sejak pertengahan tahun 1976/1977 dapat menempati gedung baru yang

terdiri dari 10 ruangan, yaitu tujuh ruang lokal perkuliahan, satu ruang aula, tiga ruang administrasi/ pimpinan, dan satu ruang perpustakaan, yang keseluruhan dananya berasal dari APBN pusat. Pada bulan April 1977 dapat didirikan sekretariat senat mahasiswa, atas hasil usaha mahasiswa sendiri, sewaktu mengadakan sarasehan antar mahasiswa Fakultas Dakwah se Indonesia di Surabaya. Hal demikian dimaksudkan sebagai alat-alat perlengkapan penunjang kegiatan dalam bidang-bidang yang meliputi:

a. Perkuliahan

Dengan menempati gedung baru yang belum dilengkapi dengan meubelair, maka dari periode ke periode pimpinan berusaha menyisihkan dana yang serba terbatas untuk pengadaan kursi-kursi dan papan tulis sebagai tambahan ataupun sebagai pengganti kursi yang sudah rusak.

b. Perkantoran

Tidak berbeda dengan bidang perkuliahan, sarana dalam bidang perkantoran tidak luput dari perhatian pimpinan dari periode ke periode, meliputi pengadaan meja kursi untuk karyawan, dosen pembimbing, pengadaan almari besi dan almari tembok untuk menyimpan dokumen pengajaran dan file mahasiswa, pengadaan mesin komputer pengolah data, mesin sheet, juga garasi darurat serta pembelian mobil dinas untuk pimpinan.

c. Pendidikan dan pengajaran

Dalam bidang ilmu ini diprioritaskan dalam hal pengadaan buku-buku perpustakaan sesuai dengan perkembangan sillabi dan kurikulum, yang

dananya bersumber dari anggaran DPP maupun budgetair serta sumbangan para alumni dan pihak-pihak manapun yang tidak mengikat.

Khusus untuk keperluan seminar dan penataran disediakan sarana berupa OHP (Over Head Projector).

Selanjutnya perihal perkembangan sarana dan prasarana di Fakultas Dakwah dari tahun ke tahun dapat diuraikan secara singkat. Pada bulan Maret 1999 Fakultas Dakwah mulai menempati gedung baru berlantai tiga yang lebih memadai untuk proses kegiatan belajar mengajar. Di mana terdapat aula di lantai tiga untuk kegiatan-kegiatan seminar dan sejenisnya dan juga terdapat ruangan-ruangan yang disediakan untuk pengadaan laboratorium tiap-tiap jurusan dan lain sebagainya. Yang jelas dengan gedung baru, menjadikan Fakultas Dakwah lebih percaya diri dan mulai berbenah diri dengan harapan-harapan baru membawa out putnya menjadi lebih berkualitas dan bermental akhlakul karimah.

2. Tujuan (Misi) Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Sebagaimana tujuan atau misi IAIN Sunan Ampel yang ditetapkan oleh Menag RI No. 402 tentang status IAIN Sunan Ampel Surabaya tanggal 31 Desember 1993 pasal 3 ayat (3). (Arief Furqan, Opspek, 1999), maka tujuan dari Fakultas Dakwah adalah untuk:

1. Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan agama Islam.

2. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan agama Islam serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Tujuan atau misi IAIN Sunan Ampel tersebut memberi gambaran bahwa lulusan IAIN di masa mendatang diharapkan menjadi seorang ulama intelektual yang profesional. Sesudah mengikuti pendidikan di masing-masing fakultas di IAIN Sunan Ampel Surabaya, para alumni diharapkan secara umum telah memiliki:

- a. Wawasan keindonesiaan yang mantap (karena ia adalah bangsa Indonesia)
- b. Wawasan dan sikap keilmuan yang mantap (karena ia seorang sarjana/ilmuwan).
- c. Wawasan pengetahuan, penghayatan dan pengamalan ilmu dan ajaran agama Islam yang mantap (karena ia adalah sarjana agama)
- d. Ketrampilan dan sikap profesional yang ditekuninya.
- e. Kemampuan menggunakan bahasa asing (terutama bahasa Arab dan bahasa Inggris)
- f. Mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan alumni IAIN lain.

Dalam rangka mempersiapkan diri memasuki dunia persaingan yang super ketat di semua lini kehidupan, akibat perubahan masyarakat karena era informasi, globalisasi, perdagangan bebas, maupun kemajuan Iptek, maka gambaran umum tentang wawasan, sikap, pengetahuan dan

ketrampilan yang harus dimiliki oleh alumni IAIN kongkritnya sebagai berikut:

1. Bertakwa, berakhlak mulia, berilmu dan gemar mengamalkan ilmu.
2. Mampu berpikir ilmiah (logis, kritis, obyektif, berdasar data).
3. Bersikap demokratis.
4. Mampu berbahasa Arab (lisan) dan mampu memahami isi kitab tanpa kesulitan.
5. Mampu berbahasa Inggris dan memahami isi bacaan yang berbahasa Inggris.
6. Mampu menggunakan komputer (minimum pengolahan data)
7. Mampu menulis makalah ilmiah dengan baik (memenuhi bahasa, komunikasi dan penalaran ilmiah).
8. Mampu melakukan penelitian ilmiah dengan benar.
9. Bersikap profesional dibidangnya.
10. Memiliki keahlian alternatif.
11. Berjiwa wira usaha (mandiri, ulet, pantang menyerah, optimis).
12. Berwawasan global (memandang seluruh permukaan bumi Allah ini sebagai tempat pengabdian).
13. Berkepribadian Indonesia

B. MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH

1. Latar Belakang Pendidikan

Mahasiswa yang telah dinyatakan lulus dalam penyaringan tes ujian masuk IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan memenuhi persyaratan-

persyaratan tertentu, berhak menjadi mahasiswa Fakultas Dakwah. Terlepas apakah mereka memiliki latar belakang pendidikan SMU, Aliyah, ataupun MA pondok, yang penting mereka memenuhi persyaratan yang ditentukan yakni antara lain:

- a. Memiliki ijazah negara SMU atau sederajat, Aliyah negeri maupun swasta.
- b. Memenuhi persyaratan administrasi.
- c. Mengikuti seleksi ujian masuk yang terdiri dari Bahasa Arab, Bahasa Inggris, pengetahuan agama Islam dan ilmu pengetahuan sosial. Disamping materi tulis, juga diharuskan mengikuti materi lisan yakni kemampuan membaca al-Qur'an. Mahasiswa yang diterima merupakan mahasiswa yang berminat dan mempunyai kemampuan untuk mengikuti ujian dan menyelesaikan pendidikan pada IAIN Sunan Ampel (khususnya Fakultas Dakwah, bagi mahasiswa dakwah tentunya) sesuai dengan prestasi dan batas waktu yang telah ditentukan.

Dari keseluruhan mahasiswa Fakultas Dakwah (angkatan 1995 - 1998) memiliki latar belakang pendidikan yang beraneka ragam. Walaupun demikian lulusan Aliyah pondok pesantren lebih mendominasi. Berikut ini akan dipaparkan latar pendidikan berdasarkan SMU atau Aliyah. Tujuannya adalah untuk membedakan antara mahasiswa lulusan sekolah umum dan lulusan madrasah, yang nantinya akan berpengaruh pada pola perilaku mereka dalam menjalani aktivitasnya sebagai mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Selama ini, masyarakat di lingkungan IAIN

beranggapan bahwa mahasiswa Fakultas Dakwah kebanyakan berasal dari SMU.

Tabel 1
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Latar Pendidikan Mahasiswa Fakultas Dakwah Angkatan 1995-1998

No	Pendidikan	Frekwensi	Prosentase
1	SMU	163	21 %
2	SMK	13	2 %
3	MAN	178	24 %
4	Aliyah Pondok	403	53 %
Jumlah		757	100 %

Sumber: data Fakultas Dakwah tahun 1997

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya mayoritas lulusan dari pondok pesantren. Mengenai latar belakang pendidikan ini memang mempengaruhi pola perilaku mereka ketika sudah menjadi seorang mahasiswa di Fakultas Dakwah. Apakah mereka masih tetap mempertahankan nilai-nilai yang mereka pegang dan terima sewaktu disekolahnya dulu ataukah sudah berubah ketika sudah tercatat sebagai civitas akademik.

Sekolah dengan kuliah jelas sangat berbeda, kalau masa sekolah dulu mereka masih diperlakukan sebagai anak-anak (remaja), ketika memasuki dunia kampus mereka sudah diperlakukan selayaknya orang dewasa, bebas bergerak menentukan hidupnya, mengemukakan pendapat-pendapatnya, bebas berpikir dan bebas bertindak. Mereka tidak lagi disetir dengan segala macam peraturan-peraturan sekolah yang bila mereka melanggarnya harus

mendapat sanksi berupa hukuman (terutama hukuman fisik). Mereka tidak lagi harus dimarahi atau selalu diawasi dan diatur kehidupannya.

Bagi mereka yang sudah terbiasa hidup di pondok pesantren, jauh dari orang tua, bebas mengatur ekonominya, bebas bergaul dengan teman-temannya (sesama jenis) dan bebas bicara emosional (terutama bagi mereka yang berasal dari keluarga yang “kolot” yang begitu keras memegang nilai-nilai ajaran Islam). Di pondok, mereka dapat belajar bersosialis, tidak dibedakan antara yang kaya dan yang miskin, besar atau kecil, mereka diperlakukan sama, walaupun sisi lain mereka harus begitu ketat mentaati peraturan-peraturan yang ada di pondok.

Rutinitas mereka setiap hari hanya belajar dan beribadah, mulai pagi sampai menjelang malam, begitu setiap hari. Melihat kegiatan mereka yang begitu ketat dan padat, seakan tidak ada waktu bagi mereka selain untuk kegiatan-kegiatan tersebut. Dengan rutinitas yang mereka hadapi dalam lingkungan yang tertutup itu, menjadikan mereka jenuh dan bosan. Untuk keluar pondok saja perizinannya sangat ketat, bila ada yang melanggar pasti akan mendapat sanksi apalagi bergaul dengan lawan jenis, sanksinya akan lebih berat. Kehidupan mereka yang terkesan monoton dan tertutup itu tentu akan mempengaruhi kepribadian dan sikap mereka ketika keluar dari pondok dan menjadi seorang mahasiswa.

Tidak semua mereka yang dari pondok pesantren berminat masuk Fakultas Dakwah, tetapi ada di antara mereka yang karena memenuhi

kehendak orang tua seperti ungkapan salah seorang mahasiswi, sebut saja

Nur:

“Sebenarnya aku inginnya kuliah di PT umum, tapi karena aku dari Aliyah dan pondok pesantren, maka orang tuaku menyuruh aku kuliah di IAIN, akhirnya aku coba-coba ikut tes ujian masuk, eh kok diterima” (Wawancara, 27 Oktober 1999)

Hal senada juga diungkapkan oleh beberapa mahasiswa yang berasal dari pondok pesantren, terutama mereka yang berasal dari lingkungan keluarga “santri”, seperti yang dikatakan Adnan:

“Sebenarnya aku ingin kuliah di perguruan tinggi umum, tapi karena aku lulusan dari Aliyah, akhirnya aku melanjutkan saja di IAIN sesuai dengan jurusanku dulu” (Wawancara, 1 November 1999)

Dari ungkapan tersebut, seolah mereka merasa terpaksa dan ingin berontak dari lingkungan yang selama ini melingkupinya. Mereka sudah jenuh dengan kehidupan di pondok, sementara dunia luar (perguruan tinggi) yang diharapkan akan mampu mengobati kejenuhannya ternyata komunitasnya tidak jauh berbeda dengan teman-temannya selama di pondok. Hanya bedanya kalau di Fakultas Dakwah teman-temannya berasal dari beragam pondok pesantren yang berbeda dan ada teman lawan jenisnya.

Berbeda dengan mereka yang lulusan MAN atau SMU/SMK. Semasa sekolah mereka tinggal dengan kedua orang tuanya, sehingga kontrol dari orang tua langsung dan mereka selalu mendapat perlindungan dari keluarganya. Mereka tidak perlu memikirkan bagaimana mengatur keuangan, pergaulan mereka pun tidak seketat di pondok. Mereka pun tidak hidup dalam lingkungan dan rutinitas yang monoton. Di sekolah pun mereka bebas bergaul dengan teman lawan jenis dan pergaulan mereka pun luas

karena mereka bebas bermain ke mana mereka suka (tentu dengan batas norma yang telah menjadi tolok ukur). Sehingga ketika masuk ke IAIN, mungkin tidak terlalu sulit untuk menyesuaikan diri, bagi mereka yang lulus MAN dan tinggal bersama orang tuanya, mereka hanya sekadar menyesuaikan diri pada budaya-budaya (tata cara) akademisi dan pelajaran-pelajaran yang menjadi mata kuliahnya. Sedang bagi mereka yang lulusan SMU atau SMK tentu mereka sedikit lebih sulit menyesuaikan diri dibanding mereka yang lulusan Madrasah Aliyah. Kalau dulu (bisa jadi) mereka tidak berjilbab, ketika masuk IAIN harus berjilbab. Lingkungan pergaulan dengan lawan jenis tentu tidak sebebaskan dulu, sebab teman-teman baru dan juga lingkungan kampus mereka adalah santri (lembaga pendidikan berlabel agama Islam). Berbagai macam motivasi mereka masuk Fakultas Dakwah ada yang karena keinginan sendiri, namun ada juga yang karena terpaksa sebab tidak dapat lolos UMPTN, seperti yang diungkapkan

Hakim:

“Saya kuliah disini, sebenarnya hanya pelarian, ndak diterima UMPTN walaupun begitu saya berharap mendapatkan sesuatu yang lain kuliah di Fakultas Dakwah ini, minimalnya dengan ilmu yang saya peroleh saya gunakan untuk mendakwahi diri sendiri dan keluarga”.
(Wawancara, 30 Oktober 1999)

Sementara mahasiswa yang dari SMU/SMK yang punya motivasi ingin memperdalam ilmu agama atau untuk mengenal Islam lebih jauh. Ternyata setelah masuk di IAIN (Fakultas Dakwah) justru menemukan banyak kekecewaan. Semula, mereka membayangkan akan menemukan nuansa baru. Dengan lingkungan religius dan komunitas yang memiliki

basic keislaman yang baik, tentu nilai-nilai Islami akan tercermin dalam setiap sikap dan perilaku mereka. Harapan mereka, dengan lingkungan tersebut mampu membentuk sikap dan pribadinya agar lebih baik dan lebih Islami dibandingkan dulu ketika masih di SMU. Namun betapa sangat kecewa ketika mereka telah menjadi mahasiswa. Bayangan yang terformat dalam benaknya sirna seketika, sebagaimana pengakuan Mus:

“Aku kira aku dapat belajar bersikap lebih Islami dengan lingkungan dan teman-teman yang memiliki latar belakang pondok pesantren, sayangnya kebanyakan mereka berperilaku melebihi dari perilikuku waktu SMA”. (Wawancara, 30 Oktober 1999)

Dipertegas pula oleh Iful:

“Teman-temanku memang bukan orang-orang yang pintar mengaji, atau berasal dari pondok pesantren, tetapi mereka sangat menjaga norma-norma dalam pergaulan dan berperilaku santun terhadap orang-orang yang lebih tua, bahkan bergaul dengan teman lawan jenis pun tetap berlaku sopan. Tetapi teman-teman disini sampeyan dapat melihat sendiri kenyataannya seperti apa”. (Wawancara, 2 Nopember 1999)

Berbeda dengan mahasiswa yang dari MAN, SMU/SMK, lain pula dengan mereka yang dari pondok pesantren. Mereka lebih sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan baru menjadi mahasiswa. Bagaimana tidak, sekarang mereka tinggal di lingkungan hitrogen dimana pergaulan dengan lawan jenis sedikit lebih longgar dibanding dulu semasa di pondok pesantren. Mereka sekarang bebas bergaul dan bebas melangkah kemana mereka suka, kontrol yang dulu begitu ketat sekarang tidak ada lagi selain dari diri sendiri dan lingkungan kampus. Kalau masalah penyesuaian diri dengan aktivitas kampus sebagai civitas akademika mungkin sama dengan teman-teman yang lulusan dari SMU/SMK atau MAN, dan itu wajar, tetapi

penyesuaian diri dengan lingkungan pergaulan, mungkin mahasiswa dari pondok pesantren agak sedikit lama apalagi jika latar belakang keluarga mereka merupakan keluarga yang kolot dan konservatif, tentu akan sangat berpengaruh pada pembentukan sikap dan perilaku mahasiswa yang bersangkutan, dalam pergaulan hidup di kampus.

2. Latar Belakang Asal Daerah Mahasiswa

Latar belakang asal (daerah) perlu disinggung karena mahasiswa Fakultas Dakwah berasal dari berbagai daerah yang tersebar di pulau Jawa bahkan ada pula yang berasal dari luar pulau Jawa. Mereka membawa adat dan budaya yang beraneka ragam, berkumpul menjadi satu di kota Surabaya di mana orang menjuluki sebagai kota metropolis yang sarat dengan arus informasi, transformasi serta industrialisasi. Terpengaruh tidaknya para mahasiswa dakwah terhadap lingkungan baru dan budaya baru memang tergantung dari individu masing-masing. Namun hal ini tidak lepas dari filter mereka dalam memegang nilai-nilai budaya yang mereka bawa dari asal (daerah) mereka.

Kebudayaan merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan baik secara individu maupun kelompok. Menurut EB. Taylor mendefinisikan kebudayaan sebagai berikut:

“Kebudayaan adalah kompleks yang menyangkut pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.” (Soerjono Soekanto, 1990:188)

Manusia dalam masyarakat tidak terlepas dari lingkungan sekitarnya, sehingga semua akan berpengaruh pada corak kebudayaannya.

Tinggi rendahnya kebudayaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melingkupinya, baik dari luar maupun dari dalam, misalnya pengetahuan agama, hubungan manusia dengan manusia atau hubungan manusia dengan bangsa. (Malik Fajar, 1981:151)

Perbedaan lingkungan asal mahasiswa dengan lingkungan dimana ia tinggal sekarang, perlu penyesuaian diri agar eksistensi mereka dapat diterima oleh lingkungan baru mereka. Sehingga mereka dapat menikmati kehidupannya dengan nyaman tanpa merasa canggung atau malah over (berlebihan) dalam penyesuaian diri tersebut.

Untuk mengetahui daerah asal mahasiswa Fakultas Dakwah, berikut dipaparkan dalam tabel.

Tabel 2

Asal Daerah Mahasiswa Fakultas Dakwah Angkatan 1995-1998

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Daerah asal	Frekwensi	Prosentase
Surabaya	209	28 %
Madura	120	16 %
Gresik	107	14 %
Lamongan	126	17 %
Sidoarjo	103	13 %
Lain-lain	92	12 %
Jumlah	757	100 %

Sumber : Data Fakultas Dakwah tahun 1997

Melihat data di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya kebanyakan berasal dari luar kota

Surabaya (Madura, Gresik, Lamongan, Sidoarjo, dan lain-lain). Tentu saja hal ini menunjukkan bahwa mereka merupakan komunitas baru di lingkungan kota Surabaya, dimana terdapat kampus untuk mereka belajar, dan kos tempat tinggal sementara mereka selama kuliah.

Penyesuaian diri baik mengenai pola hidup maupun sikap dan perilaku tentu saja mengalami perubahan. Dalam kehidupan kampus, akan terjadi infiltrasi budaya antara mahasiswa yang berasal dari kota Surabaya ataupun mahasiswa yang berasal dari luar kota Surabaya. Semua itu kembali ke individu masing-masing. Namun yang perlu dicatat bahwa mereka satu komunitas yakni mahasiswa Fakultas Dakwah. Tentu saja sedikit banyak setiap perilaku dalam kehidupan civitas akademika menjadi barometer bagi orang-orang disekitarnya (fakultas lain di lingkungan IAIN). Artinya bahwa setiap tindakan baik secara pribadi maupun secara kelompok (dalam kegiatan fakultas) menjadi gambaran keadaan mahasiswa Fakultas Dakwah dimata masyarakat khususnya di sekitar IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Semua ini karena Fakultas Dakwah merupakan fakultas yang mempersiapkan mahasiswanya menjadi kader-kader da'i yang profesional dan mampu memberi solusi atas problem yang dihadapi ummat Islam dimasa mendatang, baik secara individu (pribadi) maupun kelompok.

3. Latar Belakang Sosial Budaya dan Keagamaan

Seperti dijelaskan di atas, bahwa kebanyakan mahasiswa Fakultas Dakwah lulusan dari Madrasah Aliyah pondok pesantren dan berasal dari luar daerah Surabaya. Mereka yang dari Aliyah apalagi Aliyah milik

yayasan, kebanyakan mereka tinggal di lingkungan pondok pesantren, kalau ada yang sekolah Aliyah negeri, itu juga berarti keluarganya termasuk kategori keluarga santri.

Kehidupan di pondok pesantren tentu berbeda dengan kehidupan di luar pondok apalagi di kota Surabaya ini. Di dalam pondok, pengawasannya sangatlah ketat, baik dalam pergaulan dengan lawan jenis, maupun sekadar untuk jalan-jalan atau main. Anak pondok selalu dalam suasana dan lingkungan yang religius. Kehidupan mereka teratur, kapan mereka harus sekolah, harus belajar mengaji, harus membersihkan kamar, kapan harus beribadah, dan sebagainya. Semua sudah terjadwal, sedikit saja mereka melakukan pelanggaran tentu sanksi yang akan mereka terima. Semua itu menjadikan mereka untuk bersungguh-sungguh belajar dan beribadah, tak heran jika banyak diantara mereka yang pandai menghafal al-Qur'an dan membaca kitab-kitab kuno, mereka pun sangat berhati-hati membawa diri dan pergaulan mereka, karena mereka hidup di pondok pesantren dan segan dengan para kiainya.

Kondisi semacam itu (lingkungan yang religius) juga terdapat dalam keluarga dan masyarakat mereka para santri, jadi sangat seimbang antar kehidupan di pondok tempat mereka menuntut ilmu dengan tempat tinggal orang tua dan masyarakatnya. Kalau di pondok yang menjadi kontrol adalah peraturan pondok dan kealiman Kiai-Kiainya, sementara kalau dilingkungan rumah yang menjadi kontrol adalah orang tua dan norma-norma adat masyarakatnya, yang nota benanya masyarakat yang berpegang

pada nilai-nilai Islami. Sedikit saja mereka melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan adat kebiasaan apalagi sampai dianggap melanggar batas norma agama (misalnya, berboncengan berdua antara laki - laki dan perempuan yang bukan muhrim) maka, masyarakat akan mencelanya dan akan menjauhinya. Sikap kebersamaan, kekeluargaan, dan kegotong royongan yang dimiliki masyarakat (desa) menjadi kontrol mereka. Meski terhadap hal-hal yang menyangkut persoalan privasi seseorang tetap dianggap sebagai persoalan bersama. Maksudnya seperti yang dicontohkan di atas mengenai hal yang kurang sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat setempat. Walaupun misalnya yang melihat kejadian tersebut hanya satu atau dua orang, maka dalam waktu singkat seluruh penduduk/ masyarakat akan mengetahui kejadian itu dan akan menjadikan bahan pembicaraan seluruh penduduk yang pada akhirnya dapat mencoreng nama baik diri dan keluarga yang bersangkutan. Hal semacam itu menjadikan seseorang berhati-hati dalam bertindak dan berperilaku sebab apa yang mereka lakukan akan selalu diawasi oleh masyarakatnya.

Tentu saja berbeda dengan kehidupan kota Surabaya, yang individualis, masyarakat kota tidak perlu mengurus hal-hal yang tidak ada sangkut paut dengan diri dan kehidupannya. Bagi mereka yang terpenting dapat bekerja, menghasilkan uang banyak, dan menikmati kehidupan ini dengan keluarga dan orang-orang dekatnya dengan memanfaatkan seluruh fasilitas yang ada di kota Surabaya ini.

Arus informasi, industrialisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, menjadikan kehidupan di Surabaya seperti berlari agar tidak tertinggal dengan yang namanya modernisasi. Dari segala aspek kehidupan mengalami perkembangan yang sangat cepat. Sarana-sarana hiburan malam seperti di seluruh penjuru kota (mulai dari pusat perbelanjaan /mall-mall sampai dengan hiburan-hiburan malam seperti diskotik-diskotik atau club-club tempat karaoke dan sebagainya). Kesibukan masyarakat kota Surabaya dari pagi hingga sore bekerja, menjadikan mereka mencari hiburan di malam hari, uang ada, sarana ada menjadikan mereka hanyut menikmati kehidupan ini. Terkadang segala cara pun ditempuh agar dapat mengikuti gaya hidup metropolis ini.

Sementara mahasiswa IAIN (Fakultas Dakwah) yang memiliki latar belakang lingkungan masyarakat yang jauh berbeda itu, tentu harus belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru tersebut, agar tidak tergilas oleh arus kehidupan kota. Mereka diharapkan mampu membawa diri di lingkungan yang memang benar-benar berbeda (modern) dengan lingkungan mereka sebelumnya (lingkungan desa yang cenderung konservatif), dengan tidak meninggalkan nilai-nilai Islami yang selama ini telah mereka pegang dan jalani. Kalau dulu mereka hidup di pondok dengan control yang baik dan lingkungan keluarga serta masyarakat yang mampu mengontrol perilaku mereka. Sementara ketika kuliah di Surabaya mereka harus tinggal kost di lingkungan yang individualistisnya tinggi, yang cuek dengan berbagai macam kebudayaan yang cenderung "kebarat-baratan".

IAIN sendiri berdiri dengan harapan dapat mengimbangi lajunya modernisasi yang seringkali mengorbankan mental dan moral masyarakat, sehingga diharapkan IAIN dapat mengcounter budaya-budaya yang merusak tersebut dan menggantinya dengan nilai-nilai ajaran Islam, dengan mencetak sarjana-sarjana agama yang handal dan potensial sesuai dengan jurusan/keilmuannya.

Mahasiswa IAIN (baik yang lulusan SMA atau Aliyah, maupun dari desa atau kota), mereka memiliki basic agama yang kuat yang tertanam dari keluarga dan masyarakatnya (minimal keluarganya). Tidak mungkin diterima di IAIN Sunan Ampel Surabaya kalau tidak mengerti tentang pengetahuan agama Islam dan tidak dapat baca al-Qur'an, sebab masuknya saja melalui test. Walaupun diakui bahwa masih banyak mahasiswa yang tidak pandai menulis al-Qur'an dan berbahasa Arab, minimal dasar-dasar ajaran Islam mereka memahaminya plus dapat baca Al-Qur'an.

Dengan demikian mereka diharapkan mampu bertahan (mempertahankan nilai-nilai ajaran Islam) di tengah-tengah arus kehidupan masyarakat kota Surabaya.

C. AKTIVITAS MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH SURABAYA

Seperti halnya dengan mahasiswa-mahasiswa fakultas lain di lingkungan IAIN Sunan Ampel Surabaya, mahasiswa Fakultas Dakwah melaksanakan kegiatan perkuliahan pada hari-hari efektif, yakni masuk Senin

sampai Sabtu. Biasanya mereka kuliah mulai pagi sampai dengan sore.

Adapun jam perkuliahan mahasiswa Fakultas Dakwah adalah sebagai berikut:

- a. Jam pertama : 07.00 - 8.30 WIB
- b. Jam kedua : 09.00 - 10.30 WIB
- c. Jam ketiga : 11.00 - 12.30 WIB
- d. Jam keempat : 13.00 - 14.30 WIB

Diluar jam-jam perkuliahan tersebut, waktu mahasiswa lebih banyak digunakan di kos atau di rumah. (Wawancara dengan key informan)

Untuk menciptakan sarjana muslim yang memiliki kemampuan akademika sekaligus memiliki ketrampilan sebagai bekal untuk terjun ke masyarakat kelak, mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel tidak sekadar kuliah tapi diharapkan mereka juga aktif dalam kegiatan-kegiatan yang menunjang bakat dan minat mereka sehingga dapat dikembangkan. Sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Untuk itu perlu adanya wahana yang dapat mereduksi keragaman kegiatan-kegiatan tersebut agar menjadi sinergi untuk mendorong mahasiswa meraih cita-cita yang diinginkan dengan efektif dan efisien. Wahana yang dimaksud adalah lembaga kemahasiswaan yang dimaksudkan untuk membina kegiatan kemahasiswaan di luar kegiatan akademik yakni kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan ini meliputi pengembangan penalaran dan keilmuan, minat dan bakat, upaya kesejahteraan mahasiswa dan bakti sosial kepada masyarakat. (Sa'idun Fiddaroini, Opspek. 1999: 9).

Semua fakultas yang ada di IAIN Sunan Ampel menjalankan kegiatan akademik Intra Kurikuler yang sama, sedangkan Ko Kurikuler dan Ekstra

Kurikuler antar fakultas amat bervariasi tergantung pada situasi dan kondisi masing-masing.

Bagi mahasiswa yang suka berorganisasi, maka dia akan dengan senang ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler tersebut sesuai dengan minat dan bakat yang mereka miliki. Kegiatan-kegiatan Ekstra Kurikuler tersebut ada yang bersifat intra kampus dan juga ekstra kampus. Kegiatan-kegiatan bersifat intra kampus yang diikuti mahasiswa Fakultas Dakwah antara lain:

1. Senat Mahasiswa Fakultas Dakwah (SMF)

Merupakan organisasi kelengkapan non struktural di tingkat kampus dan badan pelaksanaan kegiatan kemahasiswaan di tingkat fakultas yang meliputi pengembangan dan penalaran mahasiswa, minat dan bakat serta kesejahteraan mahasiswa.

2. Mapalsa

Merupakan sudah penyaluran bakat dan minat bagi mahasiswa yang mencintai lingkungan alamnya, sekaligus memberikan bekal ketrampilan khusus kepada mahasiswa seperti memanjat tebing, menyusuri goa, mengarungi sungai dan lain sebagainya, kegiatan ini dimaksudkan agar mahasiswa memiliki kepedulian terhadap lingkungan alamnya.

3. Teater

Merupakan wadah penyaluran bakat dan minat bagi mahasiswa untuk memotivasi apresiasi, kreativitas dan kecintaan mahasiswa pada seni dan budaya bangsa. Dalam hal seni peran, teater disini merupakan bentuk

kepedulian mahasiswa terhadap fenomena sosial yang diapresiasi melalui pementasan teater.

4. Penerbitan kampus Ara 'Aita

Merupakan wadah penyaluran minat mahasiswa pada bidang jurnalistik dan memotivasi agar mahasiswa lebih gemar membaca dan mampu menulis secara ilmiah yang komunikatif.

Di samping keempat kegiatan-kegiatan tersebut ada juga mahasiswa yang mengadakan studi club yang dikoordinasi kosma-kosma setiap jurusan masing-masing (Jurusan KPI, PMI, MD, BPI), dalam rangka pengembangan keilmuan yang mereka peroleh diperkuliahan.

Adapun kegiatan ekstra kurikuler yang bersifat ekstra kampus antara lain :

1. HMI (Himpunan Mahasiswa Islam)
2. IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah)
3. PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia)

Di samping kegiatan-kegiatan tersebut ada juga yang aktif di organisasi kemasyarakatan dan organisasi politik, di lingkungan tempat tinggalnya.

Sementara bagi mahasiswa yang tidak suka berorganisasi, mereka cenderung memilih tinggal di kos atau di rumah. Bagi mereka yang rumahnya tidak begitu jauh biasanya lebih memilih pulang kampung dari pada tinggal di kos. Tetapi bagi mereka yang rumahnya jauh dari kota Surabaya, biasanya tetap tinggal di kos dan sibuk dengan urusan pribadi mereka masing-masing.

BAB V

PEMBAHASAN TENTANG PERILAKU KEAGAMAAN

MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. PERILAKU KEAGAMAAN MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH

1. Pemahaman Sholat Mahasiswa Fakultas Dakwah

Ibadah merupakan sebuah kata yang menyeluruh, meliputi apa saja yang dicintai dan diridhoi Allah menyangkut seluruh ucapan dan perbuatan yang tidak tampak maupun yang tampak, seperti sholat, zakat, puasa, haji, berkata-kata yang benar, berbuat baik, bersilaturahmi dan lain sebagainya (Mu'amaly Hamidy, 1984: 1)

Sholat merupakan ibadah yang paling utama untuk membuktikan keislaman seseorang. Untuk mengukur atau melihat keislaman seseorang dapat dilihat dari kerajinan, kerutinan dan keikhlasannya dalam mengerjakan sholat. Sebagai tiang agama, sholat dapat dipandang sebagai syiar agama dan shilah antara hamba dengan khaliqnya. (Hasby As Shiddiqie, 1986: 58). Sholat merupakan perintah Allah yang wajib dikerjakan oleh umat Islam dalam kondisi apapun, dimanapun, dan kapan pun sampai ajal tiba.

Ibadah sholat bukan sekedar ritual yang dilakukan berulang-ulang tanpa makna, bukan pula semata-mata kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan karena dosa, tetapi sholat menjadikan makna yang mendalam

yang hanya dapat dirasakan oleh orang-orang yang mengerjakannya dengan ikhlas semata-mata karena untuk memperoleh ridho Allah. Sholat akan memberikan kesan yang mendalam bagi orang-orang yang mengerjakannya yang terefleksi dalam setiap perbuatannya sehari-hari. Tingkatan pemahaman sholat antara orang yang satu dengan orang yang lain sangat berbeda-beda, hal ini karena ibadah sholat merupakan privasi antara seorang hamba dengan penciptanya dalam menjalin komunikasi secara spiritual. Namun demikian tingkatan-tingkatan tersebut dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Sholat yang dilakukan karena semata-mata kewajiban
- b. Sholat yang dilakukan karena ingin memperoleh pahala surga
- c. Sholat yang dilakukan karena hanya untuk mencari keridhoan Allah yang disebabkan karena kecintaan manusia terhadap sang pencipta.

Bagi mereka yang memahami makna sholat sebagai wujud penyerahan dirinya kepada Allah Sang Maha Pencipta, maka ia dapat merasakan bahwa sholat merupakan suatu kebutuhan spiritual yang harus dipenuhi, karena dengan begitu ia dapat merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupannya. Ia dapat merasakan kedamaian, ketentraman, perlindungan dan kasih sayang-Nya dalam batin dan jiwanya, sehingga dapat menjalani hidup dengan tenang tanpa was-was karena Allah selalu menjaga dan melindunginya, dan Allah telah menjamin keselamatan dirinya di dunia sampai di akhirat kelak. Sholat merupakan wujud dari rasa syukur manusia atas seluruh nikmat dan anugrah yang telah diberikan Allah kepadanya.

Sementara bagi orang yang memandang sholat sebagai suatu kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan tentu akan merasa takut dosa bila meninggalkannya, mereka hanya berharap mendapatkan apa yang dijanjikan Allah yakni pahala. Mereka terkesan sekedar gugur kewajiban, kalau kewajiban sholat sudah dipenuhi berarti tidak berdosa. Dengan melaksanakan kewajiban sholat otomatis akan mendapat pahala dan dapat masuk surga. Persepsi yang semacam itu sering mengakibatkan sholat hanya sekedar aktivitas yang dilakukan secara rutin dan berulang-ulang tanpa meninggalkan efek dalam kehidupan sehari-hari, dengan kata lain ibadah yang dilakukan tidak membekas pada dirinya. Kalau sudah tidak ada efek dalam jiwanya tentu perbuatan-perbuatannya pun bukan refleksi dari ritual sholat yang dilakukannya. Seseorang tidak bisa merasakan manfaat dari ibadah sholat jika pemahaman tentang sholat, sebatas sebagai hal yang dibebankan atau diwajibkan.

Bagaimana dengan pemahaman sholat di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya sendiri mengenai hal ini.

Pemahaman sholat para mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya tentu berbeda dengan pemahaman sholat orang-orang awam kebanyakan.

Mereka sudah terbiasa ditanamkan nilai-nilai ajaran agama sejak dini. Keluarga mereka santri, pendidikan yang diberikannya pun baik di keluarga maupun di sekolah (terutama bagi mereka yang tinggal di pondok pesantren) adalah pendidikan yang selalu terkait dengan ajaran-ajaran Islam,

sehingga ibadah sholat pun bukan hal yang luar biasa atau hal yang memberatkan karena sudah terbiasa dilakukan.

Pemahaman sholat dikalangan mahasiswa memang beragam, namun tetap diakui bahwa pemahaman mereka tentang sholat sudah sangat dipahami sebagai suatu kebutuhan manusia akan Tuhannya. Seperti yang dituturkan salah seorang mahasiswa Fakultas Dakwah.

“Sholat memang tidak sekedar kewajiban yang harus dikerjakan, tetapi lebih dari itu, karena dengan sholat, batin saya menjadi tenang dan merasa tenang apalagi ketika sedang sedih”. (Wawancara, 14 November 1999)

Hal ini dibenarkan oleh key informan, dapat dibuktikan bahwa meskipun mahasiswa yang sering “nongkrong” di kantor senat mahasiswa, seperti tidak mengenal waktu, walau sering agak terlambat mereka tetap melaksanakan ibadah sholat.

Meskipun sholat dipahami sebagai suatu kebutuhan manusia akan rasa aman dan tenang, tetapi hal tersebut tidak selalu dapat dirasakan, kadang ketika seseorang sedang sedih atau terimpa musibah saat itu sholat dapat benar-benar dirasakan sebagai penyejuk hatinya. Mereka adukan seluruh permasalahan yang dihadapinya kepada Allah sehingga beban yang dirasa menghimpit dapat berkurang. Walaupun ketika hati sedang bahagia, senang apalagi disibukkan dengan aktifitas: seringkali sholat dilakukan sekedar gugur kewajiban, yang penting tidak meninggalkan kewajiban sholat. Ini menunjukkan bahwa sholat dirasakan sebagai suatu kebutuhan bagi mahasiswa Fakultas Dakwah.

“Saya mengerti kalau sholat merupakan kebutuhan dan untuk kepentingan saya sebagai hamba Allah. Dan memang tujuan hidup di dunia ini kan hanya untuk beribadah”. (Wawancara, 14 November 1999)

Namun ada juga mahasiswa yang mengatakan bahwa melaksanakan ibadah sholat kalau bukan perintah yang diwajibkan tentu tidak dia kerjakan. Berhubung itu suatu hal yang harus dikerjakan dan dia pun merasakan manfaatnya (lebih-lebih ketika sedang tertimpa kesusahan), maka sholat pun rajin dilakukan, bahkan sesekali sholat sunnat pun dia kerjakan.

Memang disadari apa tidak, manusia adalah makhluk yang dhaif dan lemah walaupun ia merupakan makhluk Tuhan yang diciptakan paling sempurna diantara makhluk Allah yang lain, tetapi ia memiliki keterbatasan. Dalam kehidupan sehari-hari saja, manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial juga tergantung dengan lingkungan sekitarnya baik dengan alam, tumbuh-tumbuhan, hewan maupun makhluk-makhluk lain yang ada di alam semesta ini.

Dalam kehidupannya, manusia berusaha mendapatkan kehidupan yang aman, tentram dan damai. Namun seringkali problema-problema kehidupan bermunculan baik dengan sosialnya atau pun karena lingkungan alam (bencana alam). Permasalahan-permasalahan tersebut adakalanya mampu ia selesaikan, tetapi tidak jarang manusia sendiri tidak mampu menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapinya. Disini ia membutuhkan pertolongan, membutuhkan kekuatan yang dapat menolongnya keluar dari kesusahan hidup, dan yang dapat menolongnya,

tentu hanya Allah SWT, pemilik dan pencipta alam semesta beserta isinya ini. Melalui sholat manusia dapat berkomunikasi dengan Tuhannya dan meminta pertolongan kepada-Nya. Diakui oleh salah seorang mahasiswa:

“Saya memahami sholat sebagai sarana komunikasi antara seorang hamba dengan Khaliknya, dimana dalam sholat itulah saya dapat merasakan kehangatan kasih sayang-Nya, kebesaran-Nya, serta keagungan-Nya”. (Wawancara, 14 Nopember 1999)

Bagi orang-orang yang sejak dini tertanam nilai-nilai agama dan terbiasa mengerjakan sholat, tentu akan dapat merasakan dan memahami makna sholat yang sesungguhnya. Walaupun pengalaman spiritual tersebut berbeda antara satu orang dengan yang lain, namun mereka kebanyakan merasakan hal yang sama yakni ketentraman batin. Demikian halnya dengan mahasiswa Fakultas Dakwah yang sejak kecil telah tertanam nilai-nilai agama, tentu pemahaman mereka tentang sholat lebih baik dibanding dengan orang awam kebanyakan.

2. Aktifitas Sholat Mahasiswa Fakultas Dakwah

Pemahaman sholat para mahasiswa Fakultas Dakwah seperti yang telah dijelaskan cukup baik. Di samping karena latar keagamaan mereka telah ditanamkan sejak dini juga secara psikologis mereka telah mendapatkan atau merasakan manfaatnya, tetapi apakah dengan demikian menjamin mereka untuk selalu rajin dan aktif mengerjakan sholat tepat pada waktunya atau justru merasa jenuh dengan ritual yang sudah berulang-ulang mereka lakukan, sehingga mereka menganggap sholat sebagai suatu

hal yang wajar atau rutinitas biasa, tidak beda dengan rutinitas-rutinitas yang lain.

Sebagai mahasiswa, tidak saja dewasa secara fisik, tetapi juga dalam hal pemikiran (terutama mengenai ilmu agama), dan kesibukannya pun semakin meningkat. Kesibukan tersebut menyita banyak waktu, tenaga dan pikiran sehingga kadang membuat jenuh, bahkan sering menjadi kalut akibat problem yang tidak dapat terpecahkan. Tidak sekedar kesibukan kuliah, tetapi juga kesibukan lain, seperti urusan-urusan pribadi (keluarga, kekasih dan lain-lain) lebih-lebih mereka yang aktif juga di organisasi.

Semua itu membuat mahasiswa menjadi manusia yang sangat sibuk, sibuk mengerjakan tugas-tugas mata kuliah yang dibebankan kepadanya, sibuk dengan segala urusan organisasi, sibuk dengan urusan-urusan pribadi terutama mereka yang sudah menikah atau yang mempunyai pacar. Kalau sudah sibuk seperti itu, sementara kesibukan tersebut merupakan rutinitas dan merupakan hal yang wajar pula dialami oleh mahasiswa tentu tidak ada alasan untuk lupa atau tidak sempat mengerjakan sholat (urusan dengan Tuhannya).

Sebagai calon seorang sarjana dakwah yang akan menyebarkan amar ma'ruf nahi mungkar di tengah masyarakat, tentu orang menganggap bahwa mahasiswa Fakultas Dakwah memiliki ilmu agama yang cukup sebagai bekal mendakwahkan Islam, ibadahnya baik, akhlaknya pun baik. Mengenai sholat misalnya, tentu orang akan mengira sholat mereka rajin, tepat waktu,

wiridnya panjang, do'anya juga khusyu' sebab mereka paham dan memiliki ilmu-ilmunya.

Ternyata pandangan orang semacam itu terhadap mahasiswa Fakultas Dakwah tidaklah benar semua. Memang ada beberapa mahasiswa yang sholatnya tepat waktu, ketika mendengar adzan dikumandangkan segera ia mengambil air wudhu dan sholat. Selesai sholat pun masih berdzikir dan ditutup dengan do'a. Walaupun hal tersebut bukan jaminan, bahwa sholatnya tadi khusu' dan ikhlas atau sekedar gugur kewajiban atau hanya karena berharap mendapat pahala dan tidak dosa. Tetapi secara lahiriyah ia memiliki kedisiplinan waktu mengerjakan sholat.

Namun tidak sedikit mahasiswa Fakultas Dakwah yang sholat seenak hatinya, mau jam berapa saja asal tidak melebihi batas waktu sholat yang sudah ditentukan. Mereka tetap dzikir dan berdo'a sehabis sholat, namun jarang diantara mereka mengerjakan sholat-sholat rawatib. Lebih sering diakui mereka bahwa sholat merupakan rutinitas yang tidak mungkin ditinggalkan. Alasannya di samping wajib dan sudah terbiasa dikerjakan sejak kecil juga bila tidak dilakukan rasanya tidak enak di hati, entah karena takut dosa atau karena ada yang kurang dalam hidup bila tanpa sholat. Seperti yang dituturkan Nun:

“Sholat kan rutinitas yang sudah ditanamkan sejak kecil, sudah bertahun-tahun saya lakukan, jadi kalau saya tidak sholat rasanya ngak enak gitu, bagaimana ya sepertinya ada yang kurang dalam hidup ini, tapi kadangkala saya juga merasa bahwa dengan sholat memang membuat batin saya tentram”. (Wawancara, 25 November 1999)

Dan memang sesibuk apapun para mahasiswa Fakultas Dakwah tersebut, tetap meluangkan waktu untuk mengerjakan ibadah sholat. Karena sholat merupakan suatu kewajiban yang bila ditinggalkan tentu akan berdosa. Walaupun dalam acara apapun, dimanapun dan dalam keadaan bagaimanapun, sholat wajib dikerjakan. Entah nantinya dijama' atau diqashar, tetapi tetap dikerjakan. Bagi mahasiswa yang aktif dalam organisasi kampus, seringkali kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan menyita banyak waktu sehingga kadang saat waktu sholat hampir habis, mereka baru bergegas sholat. Bahkan terkadang mereka pun melalaikan sholat dan menjamaknya dengan alasan darurat. Terutama teman-teman yang aktif di senat mahasiswa fakultas, mereka malah sering menunda-nunda waktu sholat. Lebih-lebih sholat Jum'at, mereka akan berangkat kalau iqomat sudah dikumandangkan. Padahal mereka tidak disibukkan dengan kegiatan-kegiatan senat, tetapi malah main kartu atau tidur-tiduran.

Kalau mereka berangkat pada saat adzan dikumandangkan, mereka akan bergerombol duduk diluar masjid, baru setelah iqomat mereka masuk masjid. Alasan mereka karena kalau duduk di dalam masjid menjadikan ngantuk, jadi lebih baik di luar masjid bisa lebih santai namun tetap terdengar suara khutbah Jum'at. Menurut mereka tidak ada larangan mengenai hal tersebut yang terpenting kewajiban sholat Jum'at dipenuhi.

Mahasiswa Fakultas Dakwah adalah komunitas remaja yang sedang menjalani proses pendewasaan baik fisik maupun mental, hidup dari lingkungan yang selalu ada kontrol baik keluarga, masyarakat, maupun

sekolah. Sedang di Surabaya, hidup dengan lingkungan yang bebas tidak ada yang memperdulikannya, jauh dari orang tua, hidup di kost, masyarakat yang individualis, sarana dan prasarana serta hiburan yang memadai menjadikan jiwa mereka bergejolak. Seringkali mereka merasakan sepi dan sendiri di tengah hiruk pikuknya kota Surabaya. Persoalan-persoalan yang muncul baik masalah perkuliahan maupun masalah-masalah pribadi. Bagi mereka yang mampu mengendalikan diri, pelariannya ke hal-hal yang positif atau memilih diam di kost, tetapi bagi mereka yang tidak mampu mengendalikan diri dan emosinya, mereka terseret ke dalam arus pergaulan kota yang merusak, yang justru malah menghancurkan dirinya. Ketika menyadari bahwa dirinya telah terseret jauh, maka timbul penyesalan. Untuk berhenti dan kembali menjalani kehidupan yang seperti dulu, terlanjur jauh melangkah, sementara bila diteruskan, maka batinnya semakin diliputi rasa salah dan dosa. Pergaulan dan teman-temannya sudah terlanjur mengikatnya. Setidaknya dengan tetap mengerjakan shalat, dapat menjadi pengobat kegelisahannya.

Walaupun tidak lepas dari pergaulan dan teman-temannya yang kadang mempengaruhinya untuk melakukan perbuatan yang kurang sesuai dengan ajaran agama, namun setidaknya dengan shalat dapat sedikit merasa tenang dan tentram serta berharap bahwa suatu saat dapat kembali seperti dulu, menjalankan perintah dan ajaran agama dengan baik.

Meskipun masih banyak mahasiswa Fakultas Dakwah yang melakukan shalat hanya sekedar untuk menggugurkan kewajiban tetapi

mereka memahami benar bahwa sholat merupakan kebutuhan spiritual yang tidak mungkin disisihkan. Kalau sekarang ini sholat dikerjakan agar tidak dosa dan mendapat pahala dari Allah SWT, bukan berarti puas dengan semua itu. Ibadah sholat selalu berusaha ditingkatkan agar dapat mencapai tingkat yang sempurna yakni ikhlas semata-mata ingin mendapatkan ridha Allah SWT, seperti pengakuan Muzakki:

“Sholat saya memang masih pada tingkatan gugur kewajiban istilahnya, dan takut berdosa, tetapi tetap saya berusaha untuk bisa mengerjakan sholat dengan ikhlas, khusyu’ dan semata-mata untuk memperoleh ridho dari Allah SWT walaupun itu sangat sulit, apalagi di usia saya sekarang ini, masih dalam keadaan labil emosionalnya dan masih sering melakukan maksiat, ya namanya anak muda”. (Wawancara 25 November 1999)

Di tengah kesibukan kuliah dan permasalahan hidup yang menyimpannya, mahasiswa Fakultas Dakwah masih menyadari akan tugas dan kewajibannya untuk beribadah kepada Allah SWT, walaupun terkadang masih sering dilakukan dengan sedikit terpaksa karena takut berdosa tetapi tetap dihati mereka diakui bahwa sholat merupakan kebutuhan jiwanya dan untuk kepentingannya sendiri, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak. Mereka tetap berupaya agar dapat mencapai tingkatan sholat yang paling sempurna yakni ikhlas karena Allah semata.

Tetapi ada juga mahasiswa Fakultas Dakwah yang tidak mengerjakan sholat sama sekali dan ini tentu sangat memprihatinkan. Pergaulan mereka di kost, memang tidak hanya teman - teman IAIN, tidak sedikit mahasiswa-mahasiswa di luar IAIN dan karyawan/karyawati atau juga pacar . Seringkali membuat mereka terpengaruh. Biasanya, mereka

tidak sholat, karena pada waktu sholat mereka masih berada di pertokoan, walau sekedar jalan-jalan atau sedang main-main. (Wawancara dengan key informan, 16 November 1999)

Namun ada juga yang beranggapan karena dirinya tidak bersih apalagi kalau habis “ngoplo” atau “ngedring” (istilah mereka yang suka menenggak obat-obat terlarang dan minuman keras). Mereka merasa kotor dan percuma sholat dengan alasan karena Allah tidak akan menerima sholatnya orang yang sedang mabuk atau dalam keadaan tidak sadar. (Wawancara, 24 Desember 1999)

Meskipun demikian mereka kadang juga merasa berdosa karena telah jauh dari Allah, dan melalaikan sholat yang merupakan kewajiban umat Islam. Mereka beranggapan bahwa suatu saat mereka akan berhenti menjalani kehidupan yang jauh dari tuntutan agama tersebut, yakni setelah mereka lulus dari Fakultas Dakwah dan terjun ke masyarakat. Mereka lakukan perbuatan itu hanya di Surabaya, tapi kalau kembali ke kampung halamannya, mereka pun masih berperilaku seperti dulu selayaknya seorang santri.

B. AKHLAK MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH

1. Akhlak terhadap Dosen / Karyawan

Mahasiswa merupakan civitas akademika yang aktif di kampus dan mengadakan interaksi dengan orang-orang yang terlibat dalam aktifitas-aktifitas di fakultas, baik itu dosen, pejabat fakultas, teman sesama mahasiswa sampai dengan karyawan. Mereka tidak mungkin tidak, saling

mebutuhkan satu sama lainnya demi menunjang kelancaran proses kegiatan belajar mengajar di kampus.

Mahasiswa membutuhkan dosen, karena mereka memiliki ilmu yang akan ditransferkan kepada mahasiswa sebagai peserta didik. Dosen bukan sekedar seorang guru (karena mengajar) tetapi mereka bisa juga menjadi teman untuk berdiskusi atau berdialog tentang banyak hal, atau kadang dapat dijadikan sebagai pengganti orang tua yang jauh di kampung dan sebagainya. Hubungan-hubungan semacam itu semua bergantung dari pribadi individu masing-masing. Tetapi baik dosen-maupun mahasiswa tentu harus dapat menempatkan posisi di mana mereka berada. Maksudnya ketika di kampus (kelas) hubungannya sekedar sebagai hubungan antara guru-murid yang harus memberi dan menerima materi dan kalau terjadi perdebatan, tentu permasalahannya mengenai materi perkuliahan yang disampaikan. Berbeda ketika di luar kampus (kelas) antara dosen dengan mahasiswa dapat menjalin hubungan secara personality, baik sebagai teman berdialog ataupun tempat berbagi problem-problem yang dihadapi sebagai pengganti orang tua.

Hubungan-hubungan tersebut agar terjalin secara harmonis, tentu harus berpegang pada aturan-aturan atau norma-norma yang ada, baik norma-norma agama maupun norma masyarakat. Pada kenyataannya, yang terjadi selama ini ada juga mahasiswa (bahkan sudah mulai merebak) ketika di dalam kelas kurang menunjukkan etiket sopan santunnya terhadap dosen (baik dosen sebagai guru atau setidaknya dosen sebagai orang yang lebih tua

yang patut dihormati). Sering pada saat jam pelajaran dimulai mereka terlambat datang. Tak jarang mereka memakai kaos/T-shirt, dengan bersandal jepit atau sepatu sandal dan terlihat awut-awutan, dan yang lebih sering terjadi "clometan" mahasiswa terhadap dosen pada saat proses kegiatan belajar mengajar. Kalau sudah demikian maka kelas akan menjadi sedikit gaduh dengan gurauan-gurauan yang seringkali tidak pantas diucapkan oleh seorang civitas akademika terlebih Fakultas Dakwah.

Semua itu biasanya muncul akibat dari dosen sendiri yang memancing dengan pembicaraan-pembicaraan yang mengarah pada hal-hal yang dapat membuat mahasiswa jadi berkomentar panjang (biasanya masalah yang menjurus pada hal-hal porno atau masalah sosial yang berseberangan dengan pendapat mahasiswa). Sebagaimana pengakuan beberapa mahasiswa:

"Mr. X itu kalau mengajar, humornya mesti agak porno, dan bahkan terkesan agak jorok, kita sih senang-senang saja kuliah rileks, tapi kadang risih juga kan, makanya aku sering bolos kuliah".

"Mr. Z memang sering emosional, seharusnya beliau lebih bijaksana memahami pendapat mahasiswa, namanya juga diskusi, pernah aku hampir adu jotos, untung saja ditahan teman-teman". (Wawancara, 16 November 1999)

Namun tidak jarang, memang dari mahasiswa sendiri yang tidak berlaku sopan. Kalau dosen tersebut terbiasa bercanda dengan ciri khasnya, mahasiswa semakin tidak segan kepada mereka. Sementara bagi dosen-dosen yang tidak banyak bergurau, terkesan pendiam dan sabar apalagi masih muda, malah jadi obyek mahasiswa untuk digoda, kecuali dosen-dosen senior yang cakap dalam bidang ilmu tertentu, sabar ataupun killer (istilah mahasiswa untuk dosen yang dianggap disiplin dan keras) baru

mereka dihormati. Kalau dosen-dosen senior yang masuk, suasana kelas menjadi formal dan tidak ada gurauan-gurauan mahasiswa yang mencoba menarik perhatian di kelas, semua serius

Sebaliknya bagi dosen yang tidak dapat mengambil hati mahasiswa atau yang terlalu baik dengan mahasiswa malah terkesan tidak dihargai dan kurang disegani, mereka tidak sungkan-sungkan merengek minta pelanggaran-pelanggaran kecil yang dilakukan dimaafkan (misalnya mengenai absensi atau tugas-tugas kuliah) atau terkadang malah digoda seperti halnya teman sesama mahasiswa.

Belum lagi sikap mahasiswa terhadap para karyawan fakultas, seolah-olah sedikitpun tidak ada rasa sungkan atau menghargai jerih payah mereka, Padahal urusan administrasi mahasiswa yang mengurus adalah karyawan-karyawan tersebut. Seringkali karyawan bagian akademik malah bentrok dengan mahasiswa. Walaupun kadang mahasiswa yang salah karena lalai dalam persyaratan administrasi yang harus dipenuhi demi kelancaran studinya. Namun seringkali pihak akademik juga berlaku seenaknya sendiri. Bisa jadi alasan mereka karena selama ini menghadapi para mahasiswa yang bandel-bandel sehingga perlu berlaku keras, lalu bagaimana dengan mahasiswa yang datang dengan baik-baik tetapi ditanggapi dengan cuek dan sinis, tentu saja hal ini memancing mahasiswa untuk bersikap bermusuhan dengan orang-orang di akademis.

Berbagai persoalan memang sering terjadi di kampus, baik antara mahasiswa dengan dosen maupun mahasiswa dengan karyawan, semua

pihak memang selalu menyalahkan mahasiswa sendiri, yang pada dasarnya “ndableg”. Memang tidak dipungkiri ada sebagian mahasiswa yang nakal dan “ndableg”, tetapi sebagian yang lain masih banyak mahasiswa yang berperilaku baik. Mereka sering juga menjadi korban dari ulah oknum dosen maupun karyawan, seperti dituturkan oleh seorang mahasiswa:

“Padahal aku sudah memenuhi semua prosedur, sudah buat tugas, kuliah masuk terus, UTS dan UAS ikut masak dapat nilai C hanya karena aku tidak sependapat dengan dosen yang bersangkutan. Aku mau ujian lagi kalau memang dianggap layak dapat nilai C, tapi sayangnya dosennya tidak mau. Setelah aku datang kerumahnya dan terpaksa meminta ma’af, baru nilaiku ditambah”.

Atau celotehan lain:

“Kurang ajar orang akademik itu, masak hanya menanyakan absensi saja dicuekin, ya tak gebrak mejanya dan tak pisuhi”.

Permasalahan-permasalahan seperti di atas yang membuat sebagian mahasiswa yang semula tergolong mahasiswa “baik-baik” menjadi ikut seperti teman-teman lain yang nakal dan “ndableg”. Mereka menggunakan segala cara agar mendapatkan nilai B atau A atau untuk mempermudah kelancaran administrasinya.

Sikap dan perilaku mahasiswa Fakultas Dakwah ini tentu sangat memprihatinkan, apalagi mahasiswa adalah sosok manusia dewasa yang sudah seharusnya diperlakukan dan berlaku selayaknya orang dewasa. Berpikir dan bersikap dengan cara yang bijaksana.

Mahasiswa sendiri menganggapnya bahwa semua yang terjadi akibat dari orientasi out put yang tidak jelas, ketidaklengkapan sarana dan prasana yang menunjang praktikum jurusan, serta penerapan kurikulum yang tidak jelas sehingga mereka tidak punya pijakan mengenai arah jurusan yang

mereka pilih. Mereka merasa tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan ketika memilih dakwah sebagai fakultas pilihan.

“Saya sangat kecewa masuk Fakultas Dakwah, orientasi outputnya tidak jelas. Jurusan-jurusan yang ada memang terkesan menjanjikan prospek yang baik, namun dengan tidak atau belum adanya sarana dan prasarana yang mendukung misalnya laboratorium-laboratorium untuk praktek tiap-tiap jurusan, ditambah masih kurangnya tenaga pengajar yang berkualitas membuat saya malas kuliah” (wawancara, 20 November 1999)

“Sebenarnya mata kuliah yang diajarkan di Fakultas Dakwah, terutama di jurusan saya KPI memang bagus. Dan kebanyakan dari mata kuliah tersebut bersifat praksis. Sayangnya selama ini kami hanya mendapatkan teori, sedangkan prakteknya masih sangat kurang, mungkin karena alasan dana” (Wawancara, 21 November 1999)

Dan menurut salah satu dosen Fakultas Dakwah membenarkan hal tersebut:

“Memang tidak dipungkiri bahwa kurikulum yang ada di Fakultas masih belum jelas, terbukti setiap tahunnya diadakan penajaman/perbaikan kurikulum dan juga kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung jurusan yang ada, tetapi sekarang sudah mulai diupayakan perbaikan-perbaikan, seperti memberikan kesempatan kepada dosen untuk melanjutkan studi.” (Wawancara, 23 Desember 1999)

Kekecewaan-kekecewaan mahasiswa tidak saja diakui oleh beberapa orang saja. Sebagian besar mereka merasakan hal yang sama. Sementara

untuk merubah keadaan ini, mereka juga tidak tahu harus berbuat apa, seperti pengakuan Habib, ketua senat Fakultas Dakwah

“Saya kira tidak saya saja yang merasakan kekecewaan itu. Dari semua mahasiswa Fakultas Dakwah tentu paham dengan permasalahan yang ada. Apa boleh buat, akhirnya kita sekedar menjalani apalagi sebentar lagi kita sudah lulus, mungkin adik-adik kelas kita yang mendapat kurikulum baru yang sudah mulai dibenahi dapat menjadi lebih baik, setidaknya tidak terlalu membuat mahasiswa kecewa, sebab semua tidak mungkin berubah secara revolusioner”. (Wawancara, 6 November 1999)

Kalau mahasiswa berlaku kurang sopan terhadap dosen, karyawan dan terkesan urakan, mereka tidak menyangkalnya. Hanya saja mereka tidak

mau disalahkan sepihak sebab semuanya bermula dari lingkungan yang membuat mereka menjadi mahasiswa yang tidak mencerminkan bidang ilmu yang ditekuninya (Ilmu Dakwah). Tetapi mereka tahu, dengan siapa mereka harus baik dan berlaku sopan dan dengan dosen dan karyawan yang bagaimana mereka berlaku seenak-enak hatinya tanpa memperhatikan tata etiket kesopanan.

2. Akhlak Pergaulan Mahasiswa dengan Lingkungannya

Mahasiswa Fakultas Dakwah adalah komunitas yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Seperti telah diuraikan pada bab terdahulu, pendidikan mereka, asal daerah, sosial keagamaan semuanya itu dapat berpengaruh pada pembentukan pribadi, sikap dan perilaku mereka ketika menjadi mahasiswa di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Mahasiswa yang berdomisili di Surabaya tentu tidak perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka sudah terbiasa dengan suasana metropolis, yang hiruk pikuk setiap hari tanpa kenal waktu. Berbeda dengan mahasiswa yang berasal dari luar kota Surabaya. Mereka jauh dari orang tua, sehingga harus hidup di kos-kosan, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan di kos, juga dengan lingkungan masyarakat di sekitar tempat kos serta dengan lingkungan kampus. Kalau dulu di pondok pesantren mereka terbiasa jauh dari orang tua atau terbiasa hidup mandiri dengan lingkungan homogen dan rutinitas kehidupan pondok, jarang ke luar pondok.

Sementara di kos, mereka hidup di lingkungan yang hitrogen, bebas bergerak (tidak terikat dengan peraturan-peraturan seperti halnya di pondok), dan juga dengan segala macam aktifitas selain kuliah. Mereka bisa mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler atau kalau tidak mereka bisa pergi bermain dengan teman-teman kos, jalan-jalan ke mall, toko buku, ke plaza-plaza atau ke tempat hiburan lain yang ada di kota Surabaya.

Di kampus, teman-temannya memang memiliki latar belakang yang tidak beda jauh. Tetapi di kos, penghuninya bukan mahasiswa yang kuliah di IAIN saja, tetapi tidak sedikit mereka yang kuliah di perguruan tinggi umum atau mereka yang sudah bekerja. Sehingga mahasiswa IAIN (Fakultas Dakwah) harus bergaul dan menyesuaikan diri agar dapat hidup berdampingan dengan mereka yang bisa jadi memiliki latar belakang baik itu pendidikan, keluarga, maupun sosial agama yang sangat berbeda.

Mereka yang mampu beradaptasi dengan lingkungan baru tetapi tetap tidak meninggalkan hal-hal baik yang selama ini mereka pegang, tentu tidak jadi masalah hidup di tengah-tengah mereka dan bergaul dengan mereka. Mereka bisa menahan diri, tidak terpengaruh dengan budaya-budaya baru yang dianggapnya tidak sesuai dengan dirinya, artinya ia dapat mengcounter dengan mempertimbangkan aspek baik dan buruknya bagi diri dan lingkungannya. Tetapi bagi mereka yang tidak mampu mengendalikan diri dalam beradaptasi dengan lingkungannya tentu akan terpengaruh oleh budaya-budaya baru meskipun itu tidak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka pegang selama ini.

Semester satu dulu, kalau ada teman cowok yang main ke kost, aku sungkan dan takut, tapi sekarang sudah biasa, mungkin karena aku sudah dewasa dan punya pacar”.

“Teman-teman kost sudah biasa keluar tanpa berjilbab, aku ikut-ikutan juga dan lagi aku bisa lebih leluasa bergerak tanpa terbebani dengan jilbab yang kukenakan”.

Biasanya memasuki semester IV, mereka mulai terpengaruh oleh kehidupan Surabaya. Mereka yang pada awalnya masih menerapkan rasa kekeluargaan, kebersamaan, dan kegotong-royongan sesama teman, sudah tidak lagi menghiraukan lingkungannya. Mereka menjadi individualistis, sibuk memikirkan kepentingannya sendiri, apalagi kalau sudah mulai punya teman lawan jenis (pacar), hari-hari yang dulu dilalui hanya untuk kuliah dan mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang ada, kini tidak lagi. Mereka tidak lagi sempat membaca al-Qur’an sehabis sholat Maghrib sebagaimana dulu biasa dilakukan. Sehabis Maghrib mereka sudah bersiap-siap beli makan atau keluar dengan pacar. Jangankan untuk mengaji atau bergaul dengan masyarakat sekitarnya, sholat berjamaah saja sudah jarang dilakukan. Kebersamaan itu kini mulai luntur, diganti dengan berbagai macam persaingan, mulai dari model mode pakaian, sepatu, sandal sampai pacar, ironisnya mereka yang tidak atau belum punya pacar (khususnya mahasiswi) merasa gengsi dan malu. Tak jarang di antara mereka yang mencari pacar untuk alasan tersebut.

“Setiap malam minggu, teman-teman di kos pada diapeli pacarnya, malulah kalau kita sendiri yang tidak punya. Dan lagi kan enak punya pacar, bisa bantu mengerjakan tugas kuliah dan kemanapun ada yang mengantar”.

Bagi mahasiswa yang tinggal di kos dan ada tuan rumahnya, mereka masih mendapatkan kontrol.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sementara mereka yang kos tidak ada tuan rumahnya tentu kontrolnya tergantung dari dirinya sendiri. Dengan kondisi yang memungkinkan mahasiswa berbuat apa saja sekehendak hatinya, seringkali terjadi hal-hal yang tidak pantas dilakukan oleh seorang mahasiswa terlebih mahasiswa Fakultas Dakwah. Di kos yang seperti ini, ada sepasang mahasiswa dan mahasiswi (pacaran) di dalam kamar dalam keadaan tertutup merupakan hal yang biasa. Mereka bukan tidak paham bahwa itu perbuatan dosa, tapi mereka pun tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya. Seperti pengakuan salah seorang mahasiswa:

“Sebenarnya kami sadar bahwa apa yang kami lakukan itu dosa, tapi kami sendiri sering tidak mampu mengendalikan nafsu. Sementara untuk menikah, kami masih sama-sama kuliah dan masih tergantung pada orang tua”. (Wawancara, 28 November 1999)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari segi usia, mahasiswa sedang memasuki usia dewasa (18-24 tahun), mereka masih membutuhkan bimbingan. Mereka memang bukan lagi anak-anak, yang dapat dengan mudah dinasehati, dididik dan diajari bagaimana mereka harus berbuat. Tetapi mereka bukan pula orang dewasa yang sudah memiliki tanggung jawab sendiri atas pembinaan pribadinya. Mereka adalah orang-orang yang sedang berjuang untuk mencapai kedudukan sosial yang mereka inginkan, dan bertarung dengan berbagai macam problema hidup serta mencari pegangan untuk menentramkan batinnya (Zakiah Darajat, 1976: 152).

Walaupun mahasiswa Fakultas Dakwah merupakan orang-orang yang memiliki basic keimanan yang mantap, tetapi mereka tetap belum mampu mengendalikan diri terhadap pengaruh kehidupan metropolis Surabaya. Menurut key informan, ada juga mahasiswa yang sering pergi ke club-club malam atau diskotik-diskotik, tempat-tempat bilyard atau nonton bioskop sekedar untuk melepas rasa suntuk dan jenuh, atau kalau lagi bokek (uang lagi menipis), mereka pergi ke cafe-cafe kecil atau warung-warung kopi dan begadang sampai larut malam. Bagi mereka yang malas untuk keluar, kadang memilih begadang di kos bersama teman-teman yang lain, main kartu (remi, domino) atau sekedar main gitar sampai pagi.

Kuliah menjadi tidak begitu penting dan terkesan ogah-ogahan, semakin bertambah semester semakin banyak permasalahan yang dihadapi dan semakin kecewa dengan materi kuliah yang didapat dari kampus. Bagi para mahasiswi alternatif terbaik dengan memilih menikah. Namun bagi mahasiswa putra, mereka yang pasif semakin tenggelam ke dunianya dan larut dengan keadaan yang ada. Sementara bagi mahasiswa yang kreatif, mereka memilih mencari kesibukan di luar jam kuliah, entah kuliah di PTS umum atau mencari uang (mengajar privat, TPA/TPQ atau yang lainnya). Begitulah kehidupan mahasiswa Fakultas Dakwah di lingkungan kosnya yang seringkali kurang mencerminkan dirinya sebagai seorang civitas akademika perguruan tinggi Islam. Juga kurangnya kesadaran bahwa mereka adalah mahasiswa Fakultas Dakwah, calon pelaku-pelaku dakwah yang akan menjadi *agent of social change* di masa-masa mendatang, yang

seharusnya menjadi tauladan yang baik di lingkungannya. Sayangnya rasa kecintaan terhadap almamater kurang tertanam dalam diri mahasiswa Fakultas Dakwah, sehingga apa yang mereka lakukan dalam bersikap maupun berperilaku seolah tidak ada hubungan/ pengaruhnya terhadap tempat mereka menuntut ilmu yakni Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

3. Akhlak Pergaulan dengan Mahasiswa di Lingkungan Kampus

Di lingkungan IAIN image tentang mahasiswa Fakultas Dakwah sudah pasti jelek. Anggapan mahasiswa Fakultas Dakwah itu urakan, ugalkan, nakal, bandel, suka bikin onar dan selalu menjadi trouble maker disetiap acara dalam kegiatan-kegiatan kampus.

Di perpustakaan, buku hilang, skripsi sobek, pelayanan administrasi paling ribut, paling sering membuat kegaduhan. Seperti pengakuan Pak Kum, salah seorang petugas Perpustakaan :

“Diantara mahasiswa IAIN yang paling sering membuat masalah adalah mahasiswa Fakultas Dakwah, buku hilang, dan kasus penyobekan skripsi paling banyak dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah”.
(Wawancara, 2 Desember 1999)

Dan diakui oleh salah seorang mahasiswa dakwah:

“ Aku butuh buku itu, sementara kartuku sudah penuh, ya tak ambil saja”.

Di kantin kampus pun, paling urakan dan suka menggoda mahasiswi, semua juga ulah mahasiswa dakwah. Menurut pengakuan penuturan beberapa mahasiswa fakultas lain:

“Pokoknya kalau teman-teman mahasiswa Fakultas dakwah ada di Kantin, kami jadi takut masuk ke kantin, karena mereka suka menggoda dan paling ramai di kantin”. (Wawancara, 6 Desember 1999)

Ibu kantin membenarkan:

“Memang kantin akan menjadi riuh kalau ada mahasiswa Fakultas Dakwah, mereka itu mudah akrab, justru kalau tidak ada mereka kantin rasanya sepi”. (Wawancara, 6 Desember 1999)

Dalam acara-acara kampus, selalu membuat sensasi, misalnya pada acara ultahnya dakwah selalu mendatangkan group musik dari luar kampus seperti Boomerang, Jangan Asem, dan sebagainya yang tidak mencerminkan almamaternya sebagai perguruan tinggi Islam. Padahal ulang tahun fakultas-fakultas lain di lingkungan IAIN tidak pernah diadakan acara semacam itu.

Walaupun tidak semua mahasiswa dakwah seperti anggapan mahasiswa fakultas lain dan orang-orang di lingkungan kampus. Dilihat dari segi penampilan (gaya pakaian dan cara bicara), mahasiswa dakwah pasti dapat ditebak. Cara berpakaian mereka terkesan amburadul, semrawut dan seenaknya serta berambut gondrong, sementara mahasiswinya suka berpenampilan modis dengan pakaian ketat dan celana panjang, serta dandanannya agak sedikit minor (begitu mencolok dibanding dengan teman fakultas lain) menambah nilai image orang-orang mengenai mahasiswa Fakultas Dakwah. Sebagaimana kata salah seorang mahasiswa Fakultas Syari’ah:

“Teman-teman mahasiswi Fakultas Dakwah memang terlihat modis-modis, tapi sayangnya mereka terkenal urakan dan perilakunya kurang mencerminkan nilai-nilai Islam”. (Wawancara, 17 Desember 1999)

Di lingkungan kampus IAIN mahasiswa Fakultas Dakwah dianggap kebanyakan lulusan dari SMU sementara materi kuliah yang diajarkan lebih

banyak mengenai sosiologi, komunikasi, psikologi, ilmu dakwah dan ilmu-ilmu lain yang sifatnya mata kuliah umum, sehingga mereka lebih fleksibel dalam bergaul. Mereka ramah-ramah dan mudah membaaur di manapun dan kapan pun, gaya bicara mereka yang ceplas-ceplos apalagi dengan sesama teman mahasiswa dakwah membuat mereka cepat akrab dan terkesan urakan. Berbicara atau mengeluarkan kata-kata jorok atau kurang baik bagi sebagian mahasiswa merupakan hal biasa, terlebih mereka yang suka nongkrong di kantor senat, setiap ada mahasiswi yang lewat tidak luput dari komentar dan godaan mereka. Sampai-sampai untuk lewat sendirian di depan kantor senat dakwah para mahasiswi menjadi keki/ rikh.

Menurut pengakuan mahasiswi Fakultas Adab:

“Aku paling nggak percaya diri kalau lewat kantor senat mahasiswa Fakultas Dakwah, mesti digoda atau kalau nggak, dikomentarin”. (Wawancara, 21 November 1999).

Sementara menurut pengakuan Ari mahasiswi dakwah semester V:

“Aku memang berubah drastis sejak kuliah di Surabaya, aku malu kalau dikatakan “ndeso”, makanya aku mencoba mengikuti pergaulan teman-teman yang modis dan dapat akrab dengan semua teman cowok”.

Memang dibanding fakultas lain, dalam hal pergaulan antara laki-laki dan perempuan, mahasiswa Fakultas Dakwah lebih transparan, maksudnya terlihat sangat akrab. Sering terlihat mahasiswa boncengan sepeda motor dengan ugal-ugalan atau bertiga di dalam kampus. Belum lagi di kantor senat, keakraban antara mahasiswa dan mahasiswi malah berlebihan. Menurut salah seorang karyawan Fakultas Dakwah, pernah menyaksikan sendiri kejadian yang tidak pernah disangkanya mengatakan:

“Saya disuruh Bapak Dekan mengambil sesuatu di kantor senat, waktu itu hari Jum’at siang (akan berangkat sholat Jum’at), karena sepi saya langsung masuk, ternyata di dalam ada beberapa mahasiswa putra putri tidur membaaur menjadi satu”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tentu saja hal tersebut tidak pantas dilakukan oleh mahasiswa IAIN yang jelas mereka tahu batas-batas pergaulan menurut Islam antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim. Saat itu juga waktunya sholat Jum’at, tentu ironis sekali. Sebagai calon subyek dakwah mereka seharusnya membiasakan diri menjaga sikap dan perilakunya, tidak malah diluapkan habis-habisan di dalam kampus. Menurut Anam, salah seorang aktifis mahasiswa, hal itu hanya terjadi saat mereka masih menjadi mahasiswa, karena tidak mungkin melepaskan diri dari teman-temannya.

“Memang, ibarat burung yang baru lepas dari sangkar, tentu saja mereka ingin terbang bebas walau untuk sejenak, tapi setelah lulus, mereka akan kembali seperti dulu kok. Sekarang pun ketika mereka pulang ke kampung/rumah, mereka tetap tidak menampakkan perubahan perilaku yang kurang Islami seperti halnya di kampus”. (Wawancara, 8 November 1999)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perilaku mahasiswa yang kurang Islami tersebut, kadang memang sudah ada dalam pribadi individu yang bersangkutan yang dibawa dari sekolahnya dulu, ditunjang dengan “budaya” yang melekat pada mahasiswa Fakultas Dakwah.

“Lulus dari SMA dulu aku memang terbiasa minum-minuman keras dan keluyuran; waktu itu aku memang lagi stres. Ketika masuk IAIN bertemu dengan teman-teman yang keadaannya tidak beda jauh dengan keadaanku. Walaupun sekarang sudah jarang aku minum-minuman keras, tapi memang sulit menghindar dari teman-teman, sesekali hal tersebut masih aku lakukan. Mungkin besok kalau sudah lulus dan lepas dari teman-teman disini baru bisa berhenti total”. (Wawancara dengan M.T, 27 Desember 1999)

Sedangkan menurut A.D. mahasiswa Fakultas Dakwah yang lain:

“Dulu aku dikenal sangat pendiam, setelah kuliah di sini bertemu dengan teman-temanku yang sekarang, akhirnya sedikit demi sedikit aku jadi terpengaruh dan mengikuti cara hidup mereka yang kadang suka mengkonsumsi obat-obatan terlarang, minum-minum, dan judi”. (Wawancara, 1 Desember 1999)

Bahkan ada juga mahasiswi Fakultas Dakwah yang terlibat dalam pergaulan bebas tersebut itu.

“Sejujurnya saya akui satu setengah tahun terakhir ini, aku memang mengkonsumsi obat-obatan terlarang dan biasa pergi ke diskotik dengan teman-teman. Namun sekarang aku mulai sadar dan sedikit demi sedikit sudah aku coba kurangi. Aku takut kecanduan dan akhirnya orang tuaku mengetahui perbuatanku”. (Wawancara, 30 Desember 1999)

Dari wawancara peneliti pada mahasiswa Fakultas Dakwah dan juga dengan key informan, mereka memang mengaku tidak menutup mata mengenai perilaku mahasiswa yang tidak mencerminkan nilai-nilai Islami tersebut. Apalagi sebagai calon seorang pelaku dakwah secara sadar mereka menginginkan agar image jelek tentang mahasiswa Fakultas Dakwah sedikit demi sedikit dapat dihapus dengan hal-hal yang lebih menunjukkan identitas dan keilmuan yang ada pada Fakultas Dakwah, calon sarjana dakwah, yang profesional yang akan menjadi *agent of social change*.

BAB VI

INTERPRETASI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Interpretasi merupakan suatu proses analisa dari data yang diperoleh selama ini. Interpretasi dimaksudkan untuk mencari arti yang lebih luas dari jawaban dengan menghubungkannya dengan ilmu pengetahuan atau hasil penemuan yang sudah ada. (Imam S. Asy'ari, 1983: 104)

Dalam penelitian skripsi ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis yang menghasilkan data deskriptif, maka analisa yang digunakan juga analisa deskripsi dengan menghimpun data-data aktual yang ada.

Dari penelitian yang dilakukan selama ini, berdasarkan data yang dihimpun dari lapangan, di dapat beberapa temuan. Rumusan dari temuan-temuan tersebut menghasilkan sebuah teori. Dalam istilah Glaser dan Straus yang dikutip Lexy (1991: 35-38) menyebutkan sebagai teori substantif yakni teori yang terbentuk dari site penelitian. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya akan mendeskripsikan data dari kategori-kategori untuk kemudian diabstraksikan sesuai dengan maksud dan tujuan dari penelitian ini.

A. DISCOVERY

Dalam pengumpulan data selama ini, berbagai metode telah digunakan peneliti, terutama metode observasi terlibat dan wawancara mendalam. Sehingga, data-data mengenai perilaku keagamaan mahasiswa Fakultas Dakwah dapat diperoleh. Adapun temuan-temuan data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengenai ibadah sholat

- a. Pemahaman mahasiswa Fakultas Dakwah tentang makna sholat sudah cukup baik, artinya mereka memahami sholat bukan sekedar sebagai suatu kewajiban yang dibebankan, tetapi juga merupakan suatu kebutuhan spiritual manusia akan Tuhannya yakni Allah Swt.
- b. Mengenai ketepatan waktu sholat, kebanyakan dari mereka suka menunda-nunda waktu sholat karena malas atau kesibukannya. Tak jarang misalnya sholat dhuhur dikerjakan menjelang adzan ashar, sehingga terkesan sholat dilakukan hanya untuk menggugurkan kewajiban atau karena takut dosa.
- c. Diantara sekian banyak mahasiswa Fakultas Dakwah, ternyata ada diantara mereka yang tidak mengerjakan sholat. Ini terjadi karena beberapa alasan antara lain:
1. Terpengaruh teman/ pacar.
 2. Merasa dirinya masih sering melakukan perbuatan maksiat (minum-minuman keras, mengkonsumsi obat-obat terlarang dan sejenisnya).

2. Mengenai perilaku/ akhlak mahasiswa Fakultas Dakwah

- a. Sebagian perilaku mahasiswa Fakultas Dakwah baik dengan dosen dan karyawan maupun dengan teman-teman di lingkungan kampus kurang mencerminkan nilai-nilai Islami. Terlebih sebagai seorang mahasiswa Fakultas Dakwah, dimana mereka adalah calon-calon pelaku dakwah Islam, agent of social change.

b. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku mahasiswa yang kurang mencerminkan nilai-nilai Islami adalah:

1. Faktor lingkungan, baik lingkungan kampus maupun lingkungan kos-kosan.

2. Faktor dari pribadi individu mahasiswa.

c. Mengenai pendapat masyarakat tentang mahasiswa Fakultas Dakwah yang nakal, urakan, ugal-ugalan disebabkan banyaknya mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan dari SMU, kurangnya tepat. Kebanyakan mahasiswa Fakultas Dakwah memiliki latar belakang sekolah dari pondok pesantren/Madrasah Aliyah. Mahasiswa yang memilih masuk Fakultas Dakwah memiliki motivasi yang berbeda-beda, sehingga semua berpulang dari niat awal mereka masuk ke Fakultas Dakwah. Namun apabila kemudian banyak diantara mahasiswa yang berperilaku kurang baik/Islami tentu karena mereka kurang dapat mengcounter budaya-budaya di lingkungan kota Surabaya.

B. PERBANDINGAN TEMUAN DATA DENGAN TEORI

1. Ibadah Sholat

Sholat merupakan kebutuhan jiwa setiap manusia, tidak seorang pun di dunia ini yang tidak mempunyai harapan atau kecemasan dalam problema kehidupannya. Hanya kepada Allah tempat manusia kembali, berbagai kesedihan dan memohon pengharapan akan ketenangan dan ketentraman dalam hidup ini.

Sebagai mahasiswa yang hidup di kos, jauh dari keluarga dan sanak saudara, sering kali di dalam perjalanan menapaki hari-hari selama menempuh studi di Surabaya menghadapi segala macam persoalan, baik persoalan yang menyangkut masalah-masalah pelajaran kuliah maupun persoalan-persoalan pribadi, di lingkungan kos maupun di kampus. Terkadang dengan pertolongan orang lain (teman, saudara atau pacar) persoalan tersebut dapat teratasi, namun tidak jarang justru membuat keadaan semakin keruh. Hanya dengan kembali ke Allah melalui ibadah sholat manusia menemukan ketentraman dan kedamaian.

Bagi mahasiswa Fakultas Dakwah, sholat tentu bukan hal yang asing lagi. Sejak kecil berulang kali mereka melakukannya. Sekali saja meninggalkan sholat, tentu akan terasa beban dosa di hati mereka. Sholat merupakan sarana yang efektif untuk menyegarkan jasmani dan memberi ketenangan dalam jiwa. Hati bisa tenang bila mengingat dan berdzikir kepada Allah Swt dengan khusyu' sebagaimana disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 45.

واستعينوا بالصبر والصلوة ^{قلبي} وانها لكبيرة ^{الا}
على الخشعين

“Jadikanlah sholat dan sabar sebagai penolongmu, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusu’”
(QS. 2: 45) (Depag RI, 1989: 16)

Bukan sekedar hati dan jiwa merasa tenang tetapi sholat pun dapat mencegah manusia dari perbuatan mungkar, perbuatan yang akan

menghancurkan manusia dari kerusakan yang dilakukan oleh perbuatannya sendiri.

Kehidupan dan suasana kota Surabaya, setiap waktu tidak pernah terhenti oleh aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Mulai pagi sampai pagi lagi tiada berhenti. Sarana dan prasarana hiburan tersedia dimana-mana. gaya hidup modern menjadi corak kehidupan masyarakat Surabaya, mulai dari model mode pakaian, hiburan, film, musik sampai dengan makanan. Semua akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, informasi serta industri. Pola hidup masyarakat Barat sudah menjadi kiblat bagi masyarakat kota metropolis ini. Secara langsung atau tidak langsung berpengaruh pada kehidupan mahasiswa IAIN yang juga merupakan bagian dari masyarakat Surabaya. Problema-problema hidup pun sering menghantui pikiran-pikiran mereka. Pola hidup yang mereka jalani dulu sangat berbeda dengan gaya hidup yang mereka hadapi sekarang ini. Untuk itu mereka harus dapat menyesuaikan diri agar tidak tergilas oleh lajunya modernisasi dan tidak ketinggalan jaman.

Akibatnya muncullah keresahan-keresahan di dalam jiwanya, kadang hal tersebut menimbulkan kemalasan di dalam diri mereka akan kewajiban-kewajibannya. Tak jarang sholat pun dikerjakan sekehendak hatinya. Meskipun tidak ada aturan khusus sholat harus di awal waktu atau di akhir waktu, asal tidak melebihi batas waktu sholat yang telah ditentukan tetap diperbolehkan dan sah sholatnya. Tetapi alangkah afdolnya bagi seorang mahasiswa yang telah memahami benar akan makna sholat terlebih

mahasiswa Fakultas Dakwah, untuk melaksanakan sholat tepat pada waktunya. Hal ini dimaksudkan agar ibadah sholat yang dikerjakan dapat dilakukan dengan tenang dan khusu' (tidak tergesa-gesa dalam waktu) sehingga sehabis sholat pun masih dapat melakukan dzikir dan do'a kepada Allah Swt. Berbeda kalau sholat dilakukan di akhir waktu, apalagi menginjak waktu sholat yang lainnya tentu malah membuat sholat menjadi kurang khusu' kurang konsentrasi dan terkesan hanya sekedar melaksanakan kewajiban sholat.

Hadist Nabi yang diriwayatkan Muslim:

مامن امرئ مسلم تحضره صلاة مكتوبة فيحسن
وضوؤها وخشوعها و ركوعها الا كانت كفارة
لما قبلها من الذنوب مالم تؤت كبيرة. وذلك
الدهر كله (رواه مسلم)

"Setiap orang Islam yang apabila waktu sholat fardhu tiba, kemudian menyempurnakan wudhu dan khusu' dalam sholat, niscaya sholatnya menjadi kafarat (penebus) atas dosa-dosa yang diperbuat sebelumnya selama ia tidak melakukan dosa besar. Yang demikian itu untuk sepanjang masa". (Muslim, Jilid I: 206)

Waktu-waktu sholat lima waktu sudah diatur sedemikian rupa seperti dalam hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh muslim dari Abdullah Ibn Umar ra. (Hasby as-Shiddiqy, 1992: 126):

وقت الظهر إذا زالت الشمس, وكان ظل الرجل
كطوله مالم يحضر وقت العصر, ووقت العصر
مالم تصفر الشمس, ووقت صلاة المغرب مالم

يغيب الشفق, ووقت صلاة العشاء الى نصف الليل
الأوسط, ووقت صلاة الصبح من طلوع الفجر,
مالم تطلع الشمس. {رواه مسلم}

“Waktu Dhuhur apabila telah tergelincir matahari hingga menjadi bayangan seseorang itu sepanjang badannya selama belum datang waktu Ashar, waktu ashar selama belum kuning matahari, waktu Maghrib selama belum lenyap syafaq dan waktu Isya’ hingga separo malam yang pertama dan waktu Subuh dari terbit fajar sampai sebelum terbit matahari”. (Muslim, Jilid I: 427)

Walaupun waktu-waktu sholat telah diatur dan sesuai dengan kemampuan umat Nabi Muhammad, namun ada juga mahasiswa yang tidak melakukan sholat fardhu tersebut. Bagi mereka yang pengetahuan agamanya kurang mungkin masih dapat dimaklumi apabila kesadaran beragamanya pun juga rendah. Lain halnya dengan mahasiswa Fakultas Dakwah. Dari segi pengetahuan agama, mereka cukup memadai, keluarga mereka santri, pendidikan mereka dari pondok pesantren atau kalau tidak dari masyarakat yang religius, mereka paham mengenai perintah dan larangan agama, apalagi larangan meninggalkan sholat seperti dalam al-Qur’an surat Maryam 59 diterangkan tentang orang-orang yang menyalahkan sholat dan mengancam orang-orang yang lalai dalam melakukannya.

فخلف من بعد هم خلف اضاعوا الصلوة
واتبعوا الشهوات فسوف يلقون غيا. {مريم: ٥٩}

“Maka datanglah sesudah mereka, pengganti mereka, pengganti (yang jelek) yang menyalahkan sholat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka kelak mereka akan menemui kesesatan” (QS. Maryam: 59) (Depag RI, 1989: 469)

Betapa tinggi dan agungnya nilai yang terkandung di dalam sholat hingga dalam situasi dan kesibukan yang bagaimanapun tidak boleh ditinggalkan, walau hanya sesaat. Tetapi kenyataan di lapangan sungguh sangat disesalkan bahwa mahasiswa dakwah sebagai calon subyek dakwah yang kelak akan jadi panutan bagi masyarakatnya justru tidak mengerjakan sholat. Mereka disamping telah mendapatkan ilmu dan pengalaman keagamaan selama masih di rumah atau di pondok pesantren, di Fakultas Dakwah pun mereka mendapat mata kuliah ilmu dakwah. Dimana dalam ilmu dakwah diajarkan mengenai materi dakwah yang terdiri dari syari'ah, akidah, dan muamalah, yang mana ibadah sholat termasuk didalamnya. Kalau subyek dakwah saja, belum melaksanakan isi pesan dakwah yang akan disampaikan, bagaimana dengan umat/ masyarakat yang akan menauladani perilaku juru dakwahnya.

Mereka paham dengan ancaman-ancaman yang ditegaskan al-Qur'an. Mereka juga merasakan penyesalan di hatinya, tetapi mereka tetap tidak mengerjakan dengan alasan kelak bila mereka sudah keluar dari kuliah dan terbebas dari teman-teman dan lingkungannya yang sekarang, mereka akan bertaubat dan kembali sholat. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' 43:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَارَىٰ.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu sholat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan...”. (Q.S. 4: 43) (Depag Ri, 1989: 125)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di samping itu, menurut pendapat Imam Malik dan Asy Syafi'i,

orang yang meninggalkan sholat sebab malas, tetapi masih meng'itikadkan kewajiban sholat atas dirinya, maka orang itu tidak dikafirkan, hanya dipandang fasiq dan disuruh bertaubat, kecuali jika tidak mau bertaubat, maka dia harus dibunuh selaku hukuman yang mesti dilaksanakan. (Lahmuddin Nasution, 1999: 58)

2. Perilaku / Akhlak Mahasiswa

Sebagai agent social of change seharusnya mahasiswa Fakultas Dakwah harus mampu menunjukkan kapasitasnya sebagai sosok/ profil mahasiswa ideal di lingkungan kampus IAIN khususnya dan masyarakat pada umumnya seperti yang diungkapkan Nadhir Salahuddin dalam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

makalah yang disampaikan dalam diskusi panel pada Fakultas Dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel, Oktober 1995 menyebutkan bahwa:

“Mahasiswa ideal haruslah energik, dinamik, bersisik intelektual, memiliki daya reseptif, kritik dan kreatif serta berakhlakul karimah”. (Nadhir Shalahuddin, 1995: 6)

Seorang aktifis mahasiswa yang cemerlang dalam prestasi dan studinya dan aktivitas lain tanpa memiliki akhlaqul karimah tidaklah ada arti dan nilainya.

Mahasiswa Fakultas Dakwah yang memiliki bekal ilmu dakwah (di samping ilmu-ilmu yang lain) tentu mereka harus mendalami apa yang seharusnya mereka lakukan dalam merealisasikan ajaran Islam dan menyebarkannya kepada seluruh umat manusia disekitarnya baik secara individu (pribadi) maupun kelompok. Sebagai subyek dakwah mereka sudah memiliki bekal ilmu untuk berdakwah, mereka tentu memahami akan dirinya dan hal-hal yang harus dijaganya. Perilaku mereka menjadi tolok ukur bagi masyarakat disekitarnya.

Sifat-sifat yang harus dimiliki pelaku dakwah menurut Hasymy adalah sebagai berikut:

1. Memahami dan mengamalkan al-Qur'an dan Sunnah yang menjadi pedoman untuk mendakwahkan Islam.
2. Selalu meningkatkan kualitas diri atau perbaiki diri dengan menyadari bahwa ia adalah tauladan umat.
3. Kedalaman memahami agama dan dunia artinya juru dakwah harus mampu memahami umat yang dihadapi sesuai dengan situasi dan kondisi dengan memilihkan metode, materi, media yang tepat bagi mereka sehingga dakwah yang disampaikan dapat diterima dan dilaksanakan (Hasymy, 1974: 171-176).

Dari sini jelaslah bahwa mahasiswa dakwah seharusnya memahami dan mengamalkan terlebih dahulu. Ilmu-ilmu yang telah mereka dapatkan seperti al-Qur'an, sunnah, ilmu dakwah dan ilmu-ilmu penunjang lainnya, dengan menjaga perilakunya.

Memang tidak semua mahasiswa berkeinginan menjadi da'i yang menggunakan retorika dalam menyampaikan dakwah. Tetapi dakwah bersifat luas, tidak sekadar bil lisan saja seperti yang dipahami oleh kebanyakan masyarakat, apalagi mahasiswa dakwah merupakan orang-orang yang secara sadar, sengaja mengkonsentrasikan diri untuk mempelajari Ilmu Dakwah. Mereka tentu memahami lebih jauh tentang bagaimana seharusnya perilaku seorang juru dakwah, seperti yang diungkapkan oleh Asmuni Syukir (1989, 35-48) antara lain:

1. Beriman dan taqwa kepada Allah SWT
2. Berakhlak mulia
3. Berpengetahuan dan memiliki pengetahuan luas.

Di samping itu, mahasiswa Fakultas Dakwah juga memahami bahwa akhlak merupakan bagian dari materi dakwah yang sudah mereka pelajari lebih dalam, di samping dari mata kuliah Ilmu Dakwah juga mata kuliah Ilmu Akhlak.

Pada kenyataannya, dilingkungan kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya mereka malah lebih dikenal dengan mahasiswa yang urakan dan memiliki perilaku yang kurang Islami. Seorang da'i atau mahasiswa dakwah tentu memahami bahwa dalam menyampaikan dakwahnya harus

menggunakan metode yang sesuai agar dapat diterima oleh mad'u. Menurut Sahudi Sirodj (1992: 84) ada empat metode untuk berdakwah antara lain:

1. Metode Persuasif, yakni dengan mengadakan perubahan langsung dan memaksa dengan sanksi.
2. Metode stimulatif, yakni dengan cara memberi rangsangan pembaharuan dengan prinsip-prinsip yang ada dalam Islam.
3. Metode Face to face, yakni dengan wawancara atau dialog yang kemudian diinterpretasikan.
4. Metode percontohan, yakni dengan cara memberi contoh tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dari beberapa metode tersebut di atas, tentu yang selalu diharapkan dan menjadi tolak ukur adalah metode percontohan. Terlebih, masyarakat kita sekarang sangat peka dan kritis. Mereka tidak dengan mudah menerima apa yang didengarnya, lebih jauh mereka menginginkan wujud kongkrit dari apa yang didapatnya hingga akhirnya mereka mau menerima dan mengamalkannya. Tetapi bila pelaku dakwah sendiri belum mampu menjadi tauladan bagi mad'unya bagaimana mungkin dakwah yang disampaikan dapat diterima, padahal firman Allah QS. as-Shaf: 2-3 yang berbunyi:

يا ايها الذين امنوا لم تقولون ما لاتفعلون
(كبر مقتا عند الله ان تقولوا ما لاتفعلون) (٢)

“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengucapkan sesuatu yang tidak kalian lakukan? alangkah murkanya Allah sekiranya kalian mengatakan sesuatu yang kalian tidak kerjakan (QS. 61: 2-3). (Depag RI, 1989, 928)

Dari ayat tersebut dapat diketahui betapa murkanya Allah terhadap orang-orang yang hanya bisa berbicara tetapi tidak mengamalkan apa yang dikatakannya tak ubahnya dengan orang-orang munafik lain di bibir lain di hati. Orang yang mempelajari Islam tentu haruslah mempelajarinya secara kaffah, artinya apabila mereka mengaku beriman tentu harus beramal sholeh, sebagaimana firman Allah Allah Surat al-Ashr ayat 2-3:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خَسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

“Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran” (QS. 103: 2-3) (Depag RI, 1989, 1099)

Jelaslah dari ayat tersebut bahwa iman harus disertai dengan amal sholeh, sama halnya dengan ilmu pun harus dengan amal, sebab ilmu tanpa amal adalah sia-sia, sebaliknya amal tanpa ilmu juga tidak memiliki makna.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Faktor-faktor penyebab perilaku kurang Islami mahasiswa

Seperti dijelaskan dalam teori konvergensi bahwa perilaku manusia terbentuk dari sifat-sifat dasar yang dibawanya sejak lahir dan dipengaruhi juga oleh lingkungan yang membesarkan dirinya.

Perilaku mahasiswa Fakultas Dakwah di samping ada yang memang pembawaan diri pribadi mereka juga karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan di kos-kosan maupun di kampus. Ini terjadi disebabkan

mahasiswa merupakan pribadi yang mengadakan interaksi dengan kelompok baru yang berbeda dengan lingkungannya yang dulu ketika masih di rumah atau di pondok pesantren.

Perubahan perilaku dari kelompok yang dulu membentuk pribadi dan sikapnya (reference group) yang menjadi kelompok di lingkungan barunya (membership group) disebut *shifting of reference groups*. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, sehingga norma-norma dan sikap yang dulu dia pegangi kini berubah, disesuaikan dengan norma dan sikap yang baru tersebut. Kalau dulu di rumah atau di pondok masih memegang kuat nilai-nilai ajaran Islam (di samping karena lingkungan juga karena kontrol yang kuat baik dari keluarga maupun masyarakat), tetapi setelah di kota Surabaya lingkungan masyarakat yang individualis serta gaya hidup modern sebagai gaya hidupnya menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai ajaran Islam pada perilaku mahasiswa.

Hal ini disebabkan oleh keadaan sosial masyarakat dan norma-norma baru tersebut dirasa lebih sesuai untuk mereka. Sehingga eksistensi dirinya diterima oleh lingkungan barunya. Mereka tidak mau dikatakan kampungan atau ketinggalan zaman, mereka ingin menunjukkan bahwa mereka termasuk orang-orang yang memiliki gaya hidup modern. Sayangnya banyak diantara mahasiswa kurang dapat memilah sikap mana yang seharusnya dirubah dan sikap yang bagaimana yang mesti dipertahankan. Konsep modern di kalangan mahasiswa IAIN (Fakultas Dakwah) masih perlu ditelaah kembali, sehingga sesuai dengan apa yang seharusnya

dilakukan oleh seorang mahasiswa perguruan tinggi Islam terlebih calon kader da'i yang profesional.

Dalam pembahasan pada bab lima, dapat diketahui bahwa para mahasiswa Fakultas Dakwah hanya sedikit menghabiskan waktunya di kampus (pukul 07.00 - 14.00 WIB), selebihnya mereka lebih banyak menghabiskan waktunya di luar kampus (di kos atau di rumah). Sementara kegiatan dan pergaulan mereka di kos lebih banyak berhadapan dengan orang-orang di luar mahasiswa IAIN, sehingga terjadi pergeseran sikap dan perilaku mahasiswa yang kurang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti pacaran, pergi ke diskotik, melalaikan sholat, minum-minuman keras, dan sikap-sikap lain yang kurang mencerminkan pribadi seorang muslim.

Mengenai sikap mahasiswa yang kurang memiliki sopan santun yang diakibatkan oleh rasa kekecewaan terhadap penerapan sistem kurikulum atau pengajaran yang kurang jelas, orientasi output yang tidak jelas, atau karena sarana dan prasarana praktikum jurusan yang tidak memadai, hal tersebut hanya terjadi di dalam kampus terutama pada saat proses kegiatan belajar mengajar (kuliah). Itupun hanya dilakukan oleh sebagian kecil dari mahasiswa yang benar-benar merasakan kekecewaan akan permasalahan tersebut (tidak mengikuti kuliah, berlaku kurang sopan dengan dosen). Sementara sikap dan perilaku mahasiswa Fakultas Dakwah yang lain yang kurang mencerminkan dirinya sebagai mahasiswa dakwah yang akan menjadi pelaku dakwah, lebih banyak disebabkan karena pengaruh di lingkungan pergaulannya. Mereka memahami Ilmu Dakwah dan ilmu-ilmu

agama yang lain, tetapi pada kenyataannya mereka belum dapat mengamalkan apa yang sudah mereka peroleh selama ini. Seperti disebutkan dalam teori sikap bahwa pengetahuan seseorang terhadap suatu obyek tertentu belum tentu merupakan kesediaan orang tersebut untuk melakukan apa yang diketahuinya. Dari situ jelaslah bahwa pemahaman seseorang terhadap ilmu pengetahuan belum tentu ia dapat menerapkan apa yang diketahuinya di dalam kehidupannya sehari-hari, seperti halnya yang terjadi pada sebagian mahasiswa Fakultas Dakwah.

Perilaku mahasiswa yang kurang mencerminkan kepribadian seorang juru dakwah juga kembali ke individu masing-masing. Kalau memang sifat dasar mereka, kurang tertanam nilai-nilai etika Islam, maka ketika bertemu dan berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki perilaku kurang baik, maka akan terbentuk sikap dan perilaku yang kurang baik dalam diri pribadinya, yang pada akhirnya berpengaruh pada pergaulan baik di kampus maupun di kos-kosan. Dalam hadis nabi juga disebutkan:

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه
او ينصرانه او يمجسانه. {رواه البخاري}

"Tiap-tiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka tergantung dari orang tuanyalah yang menjadikan mereka mempunyai watak yahudi, nasrani atau majusi". (Bukhari, Jilid I: 2047)

Dari hadis tersebut menunjukkan bahwa konsep Islam mengenai pembentukan sikap dan perilaku seseorang faktor yang paling dominan adalah faktor lingkungan.

BAB VII

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari berbagai temuan dan perbandingan teori di atas, dan dari uraian yang telah dipaparkan, dalam penulisan skripsi ini, maka dapat disimpulkan:

1. Bahwa perilaku keagamaan mahasiswa Fakultas Dakwah, dalam hal sholat dan akhlak menunjukkan kurang mencerminkan nilai-nilai Islami.
2. Faktor-faktor penyebab perilaku keagamaan yang kurang Islami tersebut adalah:

- a. Faktor intern (diri pribadi mahasiswa)

Merupakan pembawaan dari diri mahasiswa yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, maupun daerah asalnya.

- b. Faktor ekstern (lingkungan, baik kampus maupun kos)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam hal ini lingkungan Surabaya, tempat mereka tinggal sementara sangat memberi pengaruh. Baik lingkungan kos yang lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman yang bukan dari mahasiswa IAIN maupun di lingkungan kampus Fakultas Dakwah sendiri. Dimana ada diantara mahasiswanya yang memang berperilaku kurang mencerminkan nilai-nilai Islami.

B. Saran-Saran

Dari site penelitian yang telah penulis bandingkan dengan teori bandingkan dengan teori-teori yang relevan sesuai dengan fokus permasalahan, maka penulis memiliki gagasan-gagasan sebagai berikut:

1. Hendaknya perilaku keagamaan mahasiswa Fakultas Dakwah yang kurang Islami itu menjadi bahan perenungan bersama baik dari pihak mahasiswa maupun dosen dan karyawan Fakultas Dakwah agar bersama-sama introspeksi diri dalam memperbaiki citra fakultas yang semakin buruk dengan perilaku-perilaku yang kurang Islami tersebut.
2. Memperbaiki sistem dan budaya yang kurang baik di Fakultas Dakwah dalam rangka meningkatkan out putnya agar lebih berkualitas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENUTUP

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah Swt. hanya dengan pertolongan dan bimbingan serta lindungan-Nya atas anugrah kesehatan dan ketenangan hati, sehingga dapat terselesaikan penulisan skripsi ini.

Akan tetapi, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan serta kekeliruan dalam penyajian. Hal ini berangkat dari kemampuan yang terbatas pada diri penulis, disamping faktor waktu dan tenaga.

Kiranya dalam akhir kata penutup ini, penulis hanya dapat berharap semoga apa yang penulis sajikan senantiasa membawa manfaat bagi para pembaca serta menjadi sumbangsih pada almamater Fakultas Dakwah tercinta, nusa dan bangsa serta agama.

Apabila ada kebenaran dalam penulisan skripsi ini, semua semata-mata hanya karena petunjuk dan hidayah dari Allah Swt, dan apabila terdapat kesalahan serta kekeliruan, semua hanya karena kekurangan yang ada pada diri penulis sebagai manusia yang dhoif. Untuk itu kritik dan saran senantiasa diharapkan demi penyempurnaan penulisan selanjutnya.

Surabaya, Januari 2000

Penulis

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasymy, *Dustur Dakwah menurut al-Qur'an*, Bulan bintang, Jakarta, 1974.
- Afif, Muhammad, *Islam Madzab Masa Depan*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1998.
- Aimn, Ahmad, *Etika Ilmu Akhlaq*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975.
- Al Qohtani Said bin Ali, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, Gema Insani Press, Jakarta, 1994.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Surabaya, 1989
- Ara 'Aita*, Edisi 33/ TH XII/1996
- Ara 'Aita*, Edisi 36/ TH XV/Sep. 1997
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991
- As Shiddieqy, Hasby, *Kuliah Ibadah*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991
- Aziz, Ali, *Ilmu Dakwah*, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1993
- Bachtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Logos, Jakarta, 1986.
- Consuelo G. Sevilla, dkk., *Pengantar Metode Penelitian*, UI Press, Jakarta, 1993
- Faisal, Sanapiah, *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*, YA3, Malang, 1990
- Furqon, Arief, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Usaha Nasional, Surabaya, 1992.
- Gerungan, WA. *Psikologi Sosial*, Eresco, Bandung, 1991
- Imam, Asy'ary S. *Metodologi Penelitian Sosial, Suatu Petunjuk Ringkas*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983
- Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Remaja Rosda karya, Bandung, 1991

- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1998.
- Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1990.
- Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, Jakarta, 1991.
- Mas'ud, Ali, *Akhlaq Tasawuf*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1995.
- Nata, Abiddin, *Akhlaq Tasawuf*, Rajawali Press, Jakarta, 1997.
- Nur Syam, *Filsafat Dakwah*, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1997.
- Nur Syam, *Metodologi Penelitian Dakwah*, Ramadhani, Solo, 1991.
- Panduan Opspek IAIN Sunan Ampel Surabaya 1999
- Rahmad, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, Mizan, Bandung, 1994
- Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Remaja Karya, Bandung, 1978
- Rosyid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 1996.
- Sabiq, Sayyid, *Aqidah Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1996.
- Salahuddin, Mahfudh, *Pengantar Psikologi Umum*, Bina Ilmu, Surabaya, 1991.
- Saleh, Abd. Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1997
- Sarwono, Sarwito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976
- Shalahuddin, Nadhir, Makalah Diskusi Panel Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya Oktober 1995
- Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1996
- Singarimbun, Masri, *Metode Penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta, 1989
- Sirodj, Sahudi, *Ilmu Dakwah*, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1992.

Sudita, I Nyoman dan Sudarmo Gito, *Prilaku Keorganisasian*, BPFE, Yogyakarta, 1997.

Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Syukir, Asmuni, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Al-Ikhlās, Surabaya, 1983

Usman, Ali, *Hadits Qudsi (Pola Pembinaan Akhlaq)*, Diponegoro, Bandung, 1996.

Nasution Lahmuddin, *Fiqh Ibadah*, Logos, Jakarta, 1999

Sabig, Sayyid, *Fiqh Sunnah I*, Al-Ma'arif, Bandung, 1996

Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 1986.

Shabir, Muslich, *400 Hadis Pilihan*, Al-Ma'arif, Bandung, 1993.

Rathomi, Abdai, Moh., *Tiga Serangkai Sendi Agama*, Al-Ma'arif, Bandung, 1991.

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979.

Tim Peneliti Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Laporan Penelitian*, Biro Penerbitan dan Pengembangan Ilmiah Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 1999.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id